

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF  
PSIKOLOGI BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Disusun oleh**  
**Fahrul Hidayah**  
**NIM : 19422015**

**Dosen Pembimbing Skripsi :**  
**Dr. Drs. M.Hajar Dewantoro, M.Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN STUDI ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2023**

# LEMBAR PERNYATAAN

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahrul Hidayah  
NIM : 19422015  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif  
Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Sleman, 27 Juli 2023

Yang Menyatakan



Fahrul Hidayah

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiaj@uii.ac.id  
W. fiaj.uui.ac.id

### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 23 Agustus 2023  
Judul Tugas Akhir : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam  
Disusun oleh : FAHRUL HIDAYAH  
Nomor Mahasiswa : 19422015

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)  
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)  
Penguji II : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)  
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

## LEMBAR NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Muharram 1445 H

**Hal : Skripsi**

27 Juli 2023 M

**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**di Yogyakarta.**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 701/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2023, tanggal 10 Mei 2023 M bertepatan dengan 20 Syawal 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Fahrul Hidayah

NIM : 19422015

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR  
DAN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M.Hajar Dewantoro, M.Ag

## **ABSTRAK**

### **KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh : Fahrul Hidayah

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi permasalahan yang penting untuk diberi tidak lanjut. Psikologi belajar memiliki berbagai macam identifikasi dan solusi terhadap dunia Pendidikan. Sedangkan Pendidikan Islam berisi pondasi dan tujuan pendidikan. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam serta integrasi konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian Studi Pustaka. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan data yang disajikan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sumber primer dan skunder yaitu karya tulis ilmiah yang mendukung serta berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan dokumenter. Dan Teknik analisis data yang digunakan ialah Teknik analisis konten.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya konsep yang dapat dibangun dari Psikologi belajar yaitu Tahap Belajar Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, dan Faktor yang Mempengaruhi Belajar Anak Usia Dini. Kemudian dari Pendidikan Islam yaitu Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kemudian integrasi konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam dapat diuraikan bahwa Pendidikan Islam merupakan bidang yang berperan sebagai pondasi serta materi dalam Pendidikan Anak Usia Dini, sedangkan dalam Psikologi Belajar merupakan aspek atau bidang yang berperan sebagai jalan atau sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi Belajar, Pendidikan Islam

## **ABSTRACT**

### **THE CONCEPT OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON THE PERSPECTIVE OF LEARNING PSYCHOLOGY AND ISLAMIC EDUCATION**

By : Fahrul Hidayah

Early Childhood Education is the foundation for the formation of a person's character and personality, so it becomes an important issue to be followed up on. Learning psychology has various kinds of identification and solutions for the world of education. Meanwhile, Islamic Education contains the foundation and goals of education. So in this study, the aims were to formulate the concept of Early Childhood Education based on Learning Psychology and Islamic Education as well as integrate the concept of Early Childhood Education based on Learning Psychology and Islamic Education.

This type of research is library research. The approach used in this study is qualitative, with data presented descriptively. Sources of data used in this study include primary and secondary sources, namely scientific papers that support and are related to the research topic. The data collection techniques used in this research are literature and documentary studies. And the data analysis technique used is the content analysis technique.

The results of this study explain that the concepts that can be built from learning psychology are the Early Childhood Learning Stage, Early Childhood Learning Methods, Early Childhood Learning Strategies, and Factors Influencing Early Childhood Learning. Then from Islamic Education, namely Early Childhood Islamic Education Institutions and Early Childhood Islamic Education Materials Then the integration of the concept of Early Childhood Education Based on the perspective of Learning and Educational Psychology can be described that Islamic Education is a field that acts as a foundation and material in Early Childhood Education, while in Learning Psychology it is an aspect or field that acts as a path or means to achieve educational goals Early childhood.

Keywords : Early Childhood Education, Learning Psychology, Islamic Education

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ  
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang telah memberikan cinta dan kasih-Nya kepada seluruh alam semesta dan segala ciptaan-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Shalawat dan salam tak lupa kita agungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan bagi umat-Nya hingga akhir zaman dan menunggu syafaatnya di hari kiamat.

Sungguh karunia yang sangat agung penulis ucapkan hingga sampai pada titik ini. Kendala, ujian dan tantangan tidak akan mdngkhianati hasil dengan selalu mengharapkan ridho Allah dalam setiap langkah. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM”. Doa dan dorongan dari beberapa pihak menjadi motivasi untuk senantiasa semangat dan istiqomah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D . Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku Ketua jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Siti Afiffah Adawiyah, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta selalu memberikan motivasi dari semester 1 hingga akhir.
7. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar, dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada dosen-dosen khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Bu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I, Bu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I, Pak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I, Pak Drs M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Pak Supriyanto Abdi, Bu Dra Sri Haningsih, M.Ag, Pak M,Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Dr Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd, Pak Edi Safitri, S.Ag, Pak Drs Nanang Nuryanta, M.Pd, pak Drs Aden Wijdan Syarif Zaidan, M.Ag, Dra. Djunanah, MIS, pak Drs Imam Mudjiono, M.Ag, Pak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Dr Muzhoffar Akhwam MA, yang telah membimbing dan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam segala bidang menjadikan pribadi yang lebih berkualitas dan berkarakter.
9. Kepada orang yang saya cintai yaitu kedua orang tua saya alm.Bapak Ismail dan Ibu Faradilla Purnama yang turut andil dalam proses pembelajaran di kampus dan juga menjadi support sampai tuntas bangku kuliah S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kampus Universitas Islam Indonesia yang selalu memberi dukungan, arahan dan , nasihat-nasihat serta motivasi.
10. Kepada seluruh guru dan pegawai di Mts MA Hidayatullah Yogyakarta yang telah kebersamai saya selama di Yogyakarta.
11. Kepada orang yang selalu support untuk menjadi penyemangat dalam melewati tugas akhir dan syarat-syarat untuk mengikuti munaqosah.
12. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama selama ini.

Jazakumullah Khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang mampu menyempurnakannya. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Sleman, 27 Juli 2023  
Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'F' followed by a cursive name.

Fahrul Hidayah

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	-
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	tsa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	ain'	'	koma terbalik ke atas

غ	ghain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَتَعَدَّة	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

### C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila Ta'Marbutah dibaca mati ditulis h, kecuali untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

2. Bila ta'marbutah diikuti dengan kata sadang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakat al-fitr
-------------------	---------	---------------

### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	A Jahiliyyah
2	Fathah + Ya' Mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	A Tansa
3	Kasrah + Ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	I Karim
4	Dammah + Ya' mati فُرُوصٌ	Ditulis Ditulis	U furud

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' Mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + waw mati قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au qaul

### G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata

Fathah + Ya' Mati أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
Fathah + waw mati لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang alif + lam diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan al.

Fathah + Ya' Mati الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'an
Fathah + waw mati الْقِيَّاسُ	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila kata sandang alif + lam diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf l (el)-nya.

Fathah + Ya' Mati السَّمَاءِ	Ditulis	As-Sama'
Fathah +waw mati الشَّمْسِ	Ditulis	Asy-Syams

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### J. Penulisan Kata-Kata Dalam Penulisan Kalimat

Fathah + Ya' Mati ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Zawi al-Furud
Fathah +waw mati أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Fahrul Hidayah  
NomorInduk Mahasiswa : 19422015  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI  
BELAJAR DAN PENDIDIKAN ISLAM

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Juli 2023



Dr. Drs. M.Hajar Dewantoro, M.Ag

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Sistematika Pembahasan.....	5
<b>BAB II.....</b>	<b>8</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	19
2. Psikologi Belajar.....	20
3. Pendidikan Islam.....	22
4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	28
5. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	31
B. Sumber Data.....	31
C. Seleksi Sumber.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV.....</b>	<b>34</b>

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Konsep Pendidikan Islam.....	34
1. Lembaga Pendidikan Islam.....	34
2. Materi Pendidikan Islam .....	39
3. Ilmu Pendidikan Islam .....	46
B. Konsep Psikologi Belajar.....	50
1. Tahapan Belajar .....	50
2. Model Belajar.....	52
3. Metode Belajar.....	59
4. Strategi Belajar.....	65
5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	67
C. Integrasi Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	70
1. Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	71
2. Psikologi Belajar Anak Usia Dini.....	73
<b>BAB V .....</b>	<b>83</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, akan tetapi undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu diajarkan sejak anak lahir sampai berusia 6 tahun. Sementara undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia peduli terhadap pendidikan serta perkembangan anak usia dini. Begitu juga seharusnya kita sebagai masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi dalam membantu mengembangkan dan mendidik anak-anak bangsa, karena mereka merupakan penerus serta aset yang dimiliki bangsa Indonesia untuk memperbaiki dan membangun bangsa Indonesia di masa mendatang. Dunia pendidikan sangat berkaitan dengan psikologi pendidikan, baik itu pendidikan anak-anak, remaja maupun dewasa. Sedangkan Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan yaitu untuk menyelesaikan

---

<sup>1</sup> Adzroil Ula Al Etivali, "Pendidikan Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 2, (2019), hal.215

masalah-masalah yang ada pada anak usia dini yang biasanya rentang usia 0-6 tahun. Psikologi memandang setiap anak memiliki potensi serta ciri khasnya masing-masing dalam tumbuh dan berkembang.

Di sebuah artikel disebutkan bahwa psikologi pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak didik yang telah bermasalah perilakunya saja, tetapi juga kepada mereka yang perilakunya tidak bermasalah. Hal ini, dimaksudkan agar psikologi dapat mencegah munculnya perilaku bermasalah dikemudian hari.<sup>2</sup> Dari kutipan artikel tersebut memiliki makna bahwa Psikologi melakukan identifikasi terhadap kegiatan belajar anak termasuk kepada anak usia dini yang kemudian membuahkan teori-teori psikologi pendidikan anak usia dini yang mana di dalam teori tersebut berisi bagaimana perilaku belajar anak usia dini dan bagaimana cara mengatasi masalah yang ada pada proses belajar anak usia dini. Dikutip juga di sebuah jurnal karya Lilis Suryani yang menyebutkan agar kemampuan tenaga kependidikan itu memadai, lembaga pendidikan guru anak usia dini harus pula memberikan berbagai aspek ilmu pengetahuan sesuai dengan karakter perkembangan anak. Selain aspek pendidikan, juga perlu diperhatikan pengetahuan penunjang lainnya seperti kesehatan dan psikologi anak.<sup>3</sup> Dari kutipan artikel tersebut menunjukkan bahwasannya kehadiran psikologi penting bagi pendidikan anak usia dini agar permasalahan di dalam pendidikan anak usia dini dapat diselesaikan dengan mudah.

---

<sup>2</sup> Novi Cahya Dewi & Aslan, "Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini", Madinah: *Jurnal Studi Islam*, Volume 2 Nomor 1 (Juni 2015), hal. 42

<sup>3</sup> Lilis Suryani, "Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia", *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* - Vol. 2, No. 1 – (2007), hal. 45

Sedangkan di dalam Islam pembahasan tentang pendidikan anak usia dini, terdapat pada sebuah artikel jurnal disebutkan salah satu misi pendidikan anak usia dini yaitu menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.<sup>4</sup> Namun di dalam Islam tidak secara spesifik mendeskripsikan kondisi dan perilaku anak usia dini dalam berkembang dan belajar. Sehingga terkadang materi yang diajarkan sudah disiapkan dengan baik namun praktek belajarnya masih sulit untuk dilaksanakan dikarenakan orang tua atau guru tidak mengetahui kondisi anak dan cara menghadapinya serta menyelesaikan masalah yang ada pada anak tersebut. Maka disini perlunya psikologi pendidikan untuk mempelajari dan mengenal karakter anak serta memperbaiki proses belajar pada anak. Karena juga di sebuah buku karya Moch. Tolchah yang berjudul *Problematika pendidikan agama Islam dan solusinya* disebutkan bahwa secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khususnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi, baik potensi Afektif, Kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian pustaka yang membahas tentang bagaimana perbandingan konsep pendidikan anak usia dini antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam.

---

<sup>4</sup> Hasyim, Sukarno L. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13.2 (2015): 72.

<sup>5</sup> Tolchah. Moch, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, (Kanzum Books, Sidoarjo: 2020), hal.75

Dari penelitian ini akan diidentifikasi hubungan serta keterkaitan psikologi dengan pendidikan Islam di dalam pembahasan pendidikan anak usia dini serta bagaimana konsep yang dibangun dari dua perspektif tersebut untuk dapat menggambarkan pendidikan anak usia dini.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus Penelitian ini yaitu pada konsep Pendidikan Anak Usia Dini di dalam Psikologi belajar dan Pendidikan Islam. Sedangkan pertanyaan dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana konsep Pendidikan Anak usia Dini berdasarkan perspektif Psikologi Belajar?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan perspektif Pendidikan Islam?
3. Bagaimana bentuk Integrasi konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan perspektif Psikologi Belajar.
2. Mendeskripsikan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan perspektif Pendidikan Islam.

3. Mendeskripsikan Integrasi konsep Pendidikan Anak usia dini antara perspektif Psikologi belajar dan Pendidikan Islam.

Sedangkan untuk kegunaan penelitian ini yaitu dapat dijadikan landasan ilmiah dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini dan menambah khazanah keilmuan untuk para orang tua atau pendidik untuk menjadi pendidik yang profesional.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

**BAB I**, di dalam Bab I terbagi dalam beberapa sub bab yang peneliti teliti yakni. Pertama, latar belakang yang di dalamnya berisikan keresahan serta permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Kedua, terdapat fokus penelitian yang disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan difokuskan kemudian akan dijelaskan oleh peneliti. Ketiga, terdapat pertanyaan penelitian yang disusun atau dirumuskan dari permasalahan yang difokuskan peneliti kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan yang akan dibahas pada penelitian ini. Keempat, terdapat tujuan penelitian yang dijadikan sebagai alasan mengapa adanya pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti berdasarkan kajian yang akan dilakukan. Kelima, terdapat manfaat penelitian yaitu manfaat yang akan didapatkan baik penulis maupun pembaca dari hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan landasan untuk penyelesaian permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini. yang terbagi menjadi dua, yakni: manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Keenam, sistematika pembahasan yaitu penjabaran secara singkat mengenai pembahasan yang akan dijelaskan per sub Babnya.

**BAB II**, di dalam Bab II terdapat sumber-sumber atau rujukan yang peneliti gunakan untuk menguatkan atau menjelaskan permasalahan yang diteliti serta mencari jalan keluarnya (solusi). Pertama, kajian Pustaka berisikan sumber-sumber atau rujukan yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan penelitian dalam membahas permasalahan yang ditemukan. Kedua, landasan teori berisikan sumber-sumber yang menjadi dasar untuk merumuskan dan memprediksi data di dalam penelitian ini.

**BAB III**, di dalam Bab III berisikan pedoman penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Pertama, jenis penelitian dan pendekatan penelitian sebagai kerangka penelitian dalam membahas dan menemukan solusi dari permasalahan di dalam penelitian. Kedua, sumber data yang digunakan untuk menunjang keabsahan dari penelitian. Ketiga, menyeleksi sumber merupakan kegiatan memilih atau menentukan sumber yang tepat untuk memperoleh data penelitian. Keempat, teknik pengumpulan data, di dalamnya membahas mengenai cara seorang peneliti dalam mengambil data yang relevan dengan topik penelitian. Kelima, teknik analisis data, di dalamnya membahas mengenai tata cara untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh sebagai solusi dari penyelesaian masalah di dalam penelitian.

**BAB IV**, berisikan hasil dan pembahasan terkait dengan data yang sudah diperoleh oleh peneliti di lapangan dengan teknik pengumpulan data

dokumenter dan kepustakaan serta menganalisis data tersebut dengan teknik analisis data.

**BAB V**, berisikan kesimpulan dan saran terkait dengan hasil dan pembahasan yang sudah ditemukan oleh peneliti. Kesimpulan sendiri disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan saran disusun untuk menyampaikan solusi terkait fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat agar lebih baik daripada keadaan sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

1. Di dalam jurnal karya Dewi Maharani yang berjudul **Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam**, menyebutkan dari hasil penelitiannya yaitu konsep pendidikan anak berdasarkan perspektif psikologi mempunyai empat fokus utama yaitu fisik, psikis, spiritual, dan sosiokultural. Kepengasuhan pendidikan anak semestinya disesuaikan dengan keadaan psikologis anak yaitu dengan pola autoritatif. Sedangkan pendidikan anak berdasarkan perspektif Pendidikan Islam, bertujuan menghasilkan anak yang terbentuk seluruh kemampuannya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak, dengan pendidikan inilah rakyat Indonesia bisa mengetahui, menghayati dan mengaplikasikan ajaran Islam berdasarkan aturan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sehingga anak menjadi lebih sehat rohaninya karena mereka mempunyai kondisi fisik yang baik, kekuatan mental intelektual yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya memiliki kredibilitas kepribadian atau akhlak yang baik serta memiliki ketegaran iman dan Islam di dalam dirinya.<sup>6</sup> Berdasarkan kutipan jurnal tersebut diketahui bahwa konsep pendidikan anak usia dini antara perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam memiliki perbedaan fokus

---

<sup>6</sup> Maharani, Dewi, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam, IQ (Ilmu Al-qur'an)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 No. 01 (2018), hal. 56

yaitu pada Psikologi pendidikan anak berfokus pada perkembangan fisik, psikis, spiritual dan sosiokultural sehingga pendidikan yang dilaksanakan oleh anak harus disesuaikan dengan keadaan anak dengan mengidentifikasi kondisi anak dari segi apapun agar pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan maksimal oleh anak. Kemudian pendidikan Islam memandang pendidikan anak usia dini merupakan proses untuk menghasilkan anak yang memiliki kondisi prima baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun afektif dengan bimbingan serta sandaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, anak juga diajarkan untuk senantiasa beriman dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Di dalam jurnal karya Nidawati dengan judul **Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama**, berdasarkan analisisnya diketahui bahwasannya belajar dalam psikologi berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku individu di segala aspek yang terjadi karena melaksanakan interaksi secara konsisten dengan sekitarnya, yang mana belajar diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku yang tidak dapat dilihat secara langsung karena bersifat potensial, disamping itu berubahnya sikap bisa dilihat dari hasil latihan atau pengalaman, dan pengalaman yang akan menimbulkan dorongan agar dapat merubah sikap dan tingkah laku seseorang. Sedangkan dalam Islam memandang bahwa konsep belajar harus bercorakkan Islam serta dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi karena perwujudan konsep belajar yang bercorakkan

Islam semestinya juga tidak bertolak belakang dengan aturan-aturan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>7</sup> Dari penjelasan jurnal tersebut kita ketahui bahwasannya pandangan psikologi dan Islam terhadap belajar memiliki fokus yang berbeda, psikologi menganggap belajar merupakan perubahan dan peningkatan pada diri individu, karena telah melakukan kegiatan secara konsisten sehingga terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada individu tersebut. Sedangkan Islam menuntut proses belajarnya individu harus bernuansa Islam, dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam proses belajarnya serta belajar sesuai dengan tuntunan dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pedoman hidup umat Islam.

3. Di dalam jurnal karya Badrun Fawaidi yang berjudul **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an dan Hadits**, di dalam analisisnya diperoleh dua pandangan tentang pendidikan anak usia dini, yang pertama dari aspek psikologi memandang bahwa pendidikan anak memiliki empat dimensi utama, yaitu fisik, psikis, spiritual dan sosiokultural. Maka proses pendidikan anak usia dini harus disesuaikan terhadap keadaan psikologi anak dengan gaya autoritatif. Kemudian berdasarkan Al-Qur'an, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan awal dan prima. Di dalam Al-Qur'an pendidikan anak bertujuan untuk meningkatkan intelektual, jiwa dan kepribadian serta kemantapan iman dan Islam di dalam diri anak. Maka dapat

---

<sup>7</sup> Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam". *Madani Institute* 1.2 (2012), hal. 26-27

dikatakan dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadits, Psikologi merupakan sarana untuk menjembatani aktivitas belajar dalam memberikan ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan keadaan dari masing-masing individu atau peserta didik, dikarenakan hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hasil dari aktivitas belajar yang disediakan oleh orang tua untuk anaknya. Pada pendidikan anak usia dini juga harus memperhatikan beberapa unsur yaitu moral, bahasa, kognitif, emosi, sosial dan agama.<sup>8</sup> Berdasarkan kutipan jurnal di atas kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan Psikologi memiliki keterkaitan dalam hal pendidikan anak usia dini, teori-teori yang ada pada psikologi digunakan sebagai sarana yang dapat menjadi pertimbangan dalam menjalankan proses pembelajaran. Sedangkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai tujuan atau orientasi dari proses pembelajaran pada anak. Sehingga dapat dikatakan keduanya saling membutuhkan dan memiliki keterkaitan untuk membentuk proses pembelajaran yang optimal dan maksimal.

4. Di dalam jurnal karya Sukarno L.Hasyim yang berjudul **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam**, memperoleh hasil bahwasannya konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam berorientasi dari pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai anak sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia serta mempunyai banyak keutamaan. Islam melihat bahwa banyaknya keutamaan yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Badrun Fawaidi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an dan Hadits", *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, ( Januari 2021), hal. 108-109

anak ini dipengaruhi dari cara mendidik orangtuanya. Oleh karena itu selain bisa menjadi buah hati yang menyejukkan (*qurratu a'yun*), seorang anak juga bisa menjadi fitnah dan musuh. Maka dari itu Islam memiliki strategi pendidikan anak usia dini yang sistemik dan holistik, serta menekankan kepada keprofesionalan pendidik, aktivitas belajar mengajar yang efektif, serta metode, pendekatan dan strategi yang kreatif dan efisien.<sup>9</sup> Dari kutipan jurnal di atas kita pahami bahwa Islam memandang pendidikan anak usia dini adalah proses pengembangan seorang anak yang memiliki banyak kemampuan dan keutamaan. Perkembangan seorang anak sangat berpengaruh terhadap cara dan pola asuh orangtua terhadap anak tersebut. Keprofesionalan orangtua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan dalam pendidik anak-anaknya, orangtua harus semaksimal mungkin memberikan pelayanan pendidikan kepada anak dengan harapan anak tersebut menjadi anak yang bisa berkembang dan mampu memberikan manfaat kepada siapa saja.

5. Di dalam Jurnal karya Bahril Hidayat dkk yang berjudul **Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami**, pada jurnal tersebut ditemukan bahwasannya teori-teori barat yang dijadikan panduan dalam psikologi memiliki kelemahan memahami manusia sepenuhnya karena yang biasanya psikologi barat banyak yang melepas diri dari dimensi agama. Kelemahan tersebut menimbulkan penghalang untuk memahami dan merumuskan solusi permasalahan manusia, khususnya

---

<sup>9</sup> Sukarno L Hasyim. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13.2 (2015), hal.78

pengembangan berdasarkan nilai keilmuan dan keislaman. Pembahasan Psikologi Islami menjadi jalan keluar untuk dapat memahami tentang tanda-tanda tingkah laku dan kejiwaan manusia yang terkait dalam proses pendidikan karena psikologi Islam bersandar kepada Al-Qur'an dan Hadits. Maka apabila Al-Qur'an dan Hadits diintegrasikan ke dalam psikologi pendidikan dan psikologi belajar maka tujuan serta hakikat pendidikan terhadap anak mudah untuk mencapai harapan, serta dapat membentuk anak atau peserta didik yang berkualitas dan memiliki jiwa, fisik serta mental yang unggul sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup> Berdasarkan kutipan artikel di atas kita ketahui bahwasannya solusi untuk menjalankan serta menyelesaikan permasalahan di dalam pendidikan harus adanya bimbingan dan tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits, karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman yang mencakup seluruh kebutuhan yang ada pada pendidikan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits ke dalam psikologi pendidikan akan mampu berjalan secara baik menuju harapan dari proses pendidikan tersebut.

6. Di dalam jurnal karya Nurussakinah Daulay yang berjudul **Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam**, menjelaskan terkait pola asuh orang tua dari dua perspektif yang pertama yaitu dari psikologi, berbagai macam bentuk pola asuh yang sering diterapkan orangtua kepada anaknya, diantaranya pola asuh *authoritative*, *authoritarian* (otoriter), *permissive* dan *uninvolved*. Masing-masing dari pola asuh

---

<sup>10</sup> Bahril Hidayat, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami", *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1 NO. 1, (2018), hal. 37

tersebut memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda-beda. Penerapan pola asuh orangtua bisa dilaksanakan berbeda-beda dan menggabungkan dari berbagai model pola asuh. Karena terkadang situasi dan kondisi yang berubah ubah baik pada anak maupun orangtuanya, namun biasanya akan ada salah satu pola asuh yang sering diterapkan dan menjadi lebih dominan dari pada model pola asuh lainnya. Kemudian ada juga pola asuh menurut perspektif Islam, yang memandang bahwa kewajiban setiap keluarga untuk membimbing serta mengasuh anak sesuai dengan syariat Islam. Orientasi dalam pelaksanaan pola asuh orang tua di dalam Islam berharap seluruh keluarga termasuk anak memiliki karakter serta akhlak yang baik dan dapat terhindar dari api neraka. Pola asuh di dalam Islam tidak menjelaskan mana model pola asuh yang lebih baik, namun fokus kepada kondisi serta situasi anak untuk dapat menyesuaikan dengan model pola asuh orangtua. Kemudian ada juga macam-macam pola di dalam Islam yaitu pola asuh bersifat keteladanan, pola asuh bersifat nasehat dan pola asuh dengan perhatian atau pengawasan.<sup>11</sup> Berdasarkan kutipan di atas proses pola asuh pada anak baik dari segi Psikologi maupun keislaman, menganggap bahwa orangtua dapat menerapkan berbagai macam model pola asuh, dengan melihat situasi serta kondisi anak dan menyesuaikan terhadap pola asuh yang diterapkan orangtua agar pelaksanaan pendidikan terhadap anak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

---

<sup>11</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 02, No. 02 (Juli 2014), hal. 79-86.

7. Di dalam jurnal karya Nurussakinah Daulay yang berjudul **Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi**, menyatakan bahwasannya Islam dan Psikologi memiliki fokus dan tujuan yang sama dalam menerjemahkan pendidikan karakter pada anak. Pada intinya anak sejak usia dini selayaknya mendapatkan rangsangan yang positif, karena di usia-usia awal perkembangan bisa menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter serta kepribadian individu. Pembentukan karakter sangat bergantung kepada proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai positif. Secara sederhana agama menginternalisasi kepada jiwa anak yang tumbuh dan berkembang diiringi dengan peningkatan kepribadiannya, yang diawali dari anak berada di dalam rahim ibunya sampai mendapatkan pendidikan baik informal, formal maupun non formal. Dan juga dalam pendidikan anak harus memperhatikan aspek sikap, perilaku dan cara berpikir anak tersebut. Dengan kata lain proses pengembangan karakter semestinya memahami segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>12</sup> Pada pembahasan tersebut Psikologi dan Islam seirama dalam mendefinisikan pendidikan karakter pada anak. Membangun karakter anak di usia dini menjadi penentu awal dari kondisi di masa depan nantinya. Maka seharusnya pendidikan karakter pada usia dini dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar karakter serta pribadi anak di masa mendatang menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki rencana hidup

---

<sup>12</sup> Nurussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 39, No 1 (2015), hal. 215-216.

yang terarah sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi siapapun.

8. Di dalam jurnal karya Novi Cahya Dewi dan Aslan yang berjudul **Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini**, menyimpulkan bahwasannya kesuksesan orangtua dalam mendidik anaknya tergantung kepada pemahaman terhadap kondisi anak tersebut. Orangtua harus menerima keadaan anaknya dan semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan pendidikan dengan berbagai stimulasi pada usia awal anak. Seharusnya orang tua menjalani dengan sepenuhnya dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan pemelihara anaknya dengan mengetahui tingkah laku serta karakteristik anak tersebut. Tidak hanya itu, orang tua juga terlibat dalam proses perkembangan psikologi anak secara langsung maupun tidak langsung serta memfasilitasi lapangan yang luas untuk anak dapat mengeksplor dengan kemampuan yang ia kembangkan.<sup>13</sup> Dari penjelasan di atas kita ketahui bahwasannya peran orangtua sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak usia dini. Orangtua juga harus dapat memahami kondisi anak dalam situasi apapun, sehingga memudahkan orangtua dalam menyesuaikan media belajar untuk anak. Oleh karena itu penting bagi orangtua mengetahui bagaimana cara memahami psikologi pada anak dan mampu mengatasi jika terjadi permasalahan pada proses pendidikan anak.

---

<sup>13</sup> Novi Cahya, Dewi & Aslan, "Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Madinah" *Jurnal Studi Islam*, Volume 2 Nomor 1 (Juni 2015), hal. 47.

9. Di dalam Jurnal **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara** karya Ratih Cahyani dan Suyadi disebutkan bahwasannya ada tiga konsep Pendidikan Anak Usia Dini yaitu; pertama, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia sejak lahir sampai usia tujuh tahun. Kedua, mendidik anak usia dini harus berdasarkan cara yang sesuai dengan tabiat atau karakteristik usia anak usia dini. Ketiga, pendidikan anak usia dini fokus pada kebudayaan masyarakat sekitar dan bukan menganut atau menerapkan kebudayaan masyarakat atau bangsa lain.<sup>14</sup> Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwasannya konsep pendidikan anak usia dini berorientasi pada anak pada usia lahir sampai tujuh tahun dengan memperhatikan karakteristik dan keadaan anak pada usia dini dan mengajarkan sesuai dengan budaya kehidupan di masyarakat sekitar.
10. Di dalam buku **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini** karya Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwasannya bermain merupakan salah satu cara mengembangkan potensi anak, wadah dalam menyalurkan ekspresi dan energi anak dan sebagai sarana interaksi dan berkenalan dengan alam sekitar, orang-orang dan objek lainnya. Terdapat masa-masa sensitif untuk belajar pada anak usia lahir - 6 tahun. Pada setiap masa adanya keinginan dan ketertarikan yang berbeda-beda

---

<sup>14</sup> Ratih Cahyani & Suyadi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara", *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 4. (Desember 2018), hal. 228.

terhadap apa saja yang ada di sekitarnya.<sup>15</sup> Dari penjelasan tersebut bahwasannya bermain merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dan bermanfaat bagi anak usia dini karena bermain memberi pengaruh besar pada pertumbuhan anak.

Beberapa penelitian di atas menerangkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini tentang bagaimana Pembahasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Psikologi, Islam dan juga perspektif-perspektif lainnya. Dalam penelitian-penelitian tersebut mengadakan analisis dari berbagai sumber karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian kemudian dikaitkan, diintegrasikan atau disinkronkan antara satu perspektif dengan perspektif lainnya dalam pembahasan Pendidikan Anak atau pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan di dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu di dalam penelitian ini penulis akan mengintegrasikan secara khusus ruang lingkup dua sudut pandang terkait Pendidikan Anak Usia Dini antara perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian-penelitian di atas tidak mengangkat secara khusus terkait ruang lingkup dua perspektif tersebut karena hanya mengangkat pembahasan Psikologi dan Islam secara umum.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu penelitian ini juga membahas bagaimana cara menggabungkan dua ruang lingkup tersebut secara beriringan untuk dapat

---

<sup>15</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Indeks, Jakarta : 2013), hal. 154.

mendesain Pendidikan Anak Usia Dini dan menyesuaikan dengan lembaga pendidikan yang ada di suatu pemerintah, sedangkan pada penelitian di atas hanya menjelaskan keterkaitan antara dua perspektif tersebut dan ruang lingkup yang tidak lebih luas dari penelitian ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses bimbingan untuk perkembangan anak usia lahir sampai usia enam tahun secara keseluruhan, yang berkaitan dengan unsur fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan untuk perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang sesuai dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usaha yang dilakukan meliputi stimulasi intelektual, perawatan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan peluang yang luas untuk menjelajah dan belajar secara aktif.<sup>16</sup> Pada kutipan jurnal tersebut Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya sebagai kegiatan menambah pengetahuan kepada anak akan tetapi mencakup banyak aspek yang harus dikembangkan, kemudian juga dibutuhkannya berbagai macam cara yang sesuai serta pengenalan terhadap anak untuk memudahkan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini.

---

<sup>16</sup> Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini", *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, (2016), hal. 62.

## 2. Psikologi Belajar

Psikologi pendidikan adalah Ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Definisi lain disebutkan juga bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta- fakta) bagi belajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan psikologi belajar.<sup>17</sup> Berdasarkan beberapa definisi tersebut kita dapat memaknai bahwasannya Psikologi Belajar merupakan salah satu cabang ilmu dari Psikologi yang mengkaji dan mengidentifikasi secara rinci tentang proses serta pola-pola tingkah laku belajar manusia untuk menyelesaikan permasalahan di dalam proses belajar manusia itu sendiri untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Adapun beberapa teori-teori tentang belajar yaitu

### a. Behavioristik

Teori ini merupakan teori yang menganggap bahwa adanya perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar, maka dapat dikatakan hal penting dalam belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku pada individu atau kelompok yang mengikuti proses belajar tersebut. Teori ini juga menganggap bahwa belajar terjadi jika adanya stimulus-respon. Stimulus merupakan kegiatan atau

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Raja Grafindo Depok, 2003) , hal. 45.

*input* yang diberikan kepada peserta didik yang kemudian akan menghasilkan berbagai macam respon sebagai *output* atau hasil dari proses belajar.<sup>18</sup>

b. Kognitivisme

Teori ini fokus kepada proses belajar yang mana teori ini menganggap bahwa belajar terjadi apabila adanya proses pengolahan informasi yang didapat oleh individu. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar peserta didik memperoleh pengetahuan baru yang kemudian pengetahuan baru tersebut diproses, dihubungkan dan disesuaikan dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik tersebut, berarti teori ini menganggap bahwa peserta didik belajar sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan pengalaman atau pengetahuan baru sesuai dengan perspektif yang dibangunnya.<sup>19</sup>

c. Konstruktivisme

Teori ini menganggap bahwasannya belajar merupakan proses memunculkan sebuah makna dari beberapa pengalaman dan pengetahuan yang dilewati. Peserta didik membangun pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilaluinya dengan

---

<sup>18</sup> Syarifan Nurjan. *Psikologi Belajar*. (Ponorogo: Wade Group : 2015), hal. 5

<sup>19</sup> Gusnarib Wahab, and Rosnawati. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Indramayu : Penerbit Adab, 2021), hal 25.

mengkonstruksi informasi dari realita yang dihadapinya kemudian mendefinisikan makna dari pengalaman peserta didik tersebut.<sup>20</sup>

d. Sibernetik

Teori ini merupakan teori yang menganggap sistem informasi yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap proses belajar, teknik dan cara penyampaian materi harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu teori ini juga berpendapat bahwa pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga pengolahan informasi dengan menggunakan teknologi sangat menentukan dalam belajar.<sup>21</sup>

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan tahapan proses yang sistematis, terencana dan menyeluruh dalam usaha memberikan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa menjalankan amanahnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, searah dengan nilai-nilai Ilahiyah yang disandarkan pada aturan agama (Alquran dan hadis) pada semua sisi kehidupan. Definisi lain juga menyebutkan bahwasannya pendidikan Islam adalah berbagai usaha untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada pada dirinya agar

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal 29

<sup>21</sup> Muhammad Arifin, Ayu Puspita Sari, and Adriawan Maulana Tama. "Implikasi Teori Belajar Sibernetik dalam Proses Pembelajaran dan Penerapan IT di Era Modern." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2*, (2017). Hal. 242

terbentuknya manusia seutuhnya dengan norma Islam.<sup>22</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan Islam adalah usaha-usaha yang direncanakan dan diterapkan di dalam aktivitas kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan manusia tersebut dengan berlandaskan dan berorientasi kepada aturan-aturan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian berikut merupakan beberapa landasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam,

a. Al-Qur'an

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an memberi perhatian bahwa pentingnya pendidikan. Salah satunya di dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan bahwasannya Islam sangat menganjurkan kita untuk membaca, meneliti dan menelaah berbagai macam ilmu yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia.<sup>23</sup> Salah satunya yaitu pendidikan Anak Usia Dini yang juga dianggap penting di dalam Al-Qur'an karena di beberapa ayat Al-Qur'an juga memerintahkan kita untuk menjaga keluarga dan anak-anak kita dari api neraka maka dari itu pentingnya pendidikan untuk mendidik anak-anak kita menjadi anak yang sholeh dan sholehah.<sup>24</sup>

b. Hadits

---

<sup>22</sup> Lahmuddin Lubis & Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2020), hal. 22.

<sup>23</sup> Nadlifah dkk. *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 1

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 124

Banyak hadits yang menerangkan bahwa pentingnya pendidikan, salah satunya yaitu Rasulullah bersabda yang artinya “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Maka dari itu juga Pendidikan Anak Usia Dini juga dianggap penting di dalam hadits-hadist Rasulullah. Hal penting yang harus kita perhatikan yaitu bagaimana cara Rasulullah mendidik anak-anaknya sebagai pedoman kita dalam pelaksanaan pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>25</sup>

c. Undang-undang Pendidikan Nasional

Di Indonesia juga memberikan perhatian khusus kepada pendidikan yang mana di dalam beberapa peraturan Undang-undang di Indonesia yang telah ditetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan dan memperbaiki anak-anak bangsa agar menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang baik dan memegang pancasila sebagai dasar dalam berbangsa dan bernegara. Peraturan-peraturan pendidikan di Indonesia telah dituliskan dan ditetapkan pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>26</sup>

Berikut ini juga akan dijelaskan beberapa tujuan Pendidikan Islam yaitu;

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 89

<sup>26</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta : Amzah, 2018), hal. 46-47.

- a. Menjelaskan kepada manusia terkait perannya dan tugas pribadinya sebagai makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini
- b. Menjelaskan kepada manusia tentang kehidupan sosialnya dan hubungannya dengan makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini
- c. Menjelaskan tentang berbagai macam ciptaan Allah agar dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari ciptaan Allah yang ada di alam ini
- d. Memberikan ilmu agar kita dapat mengenal Sang Pencipta yaitu Allah subhanahu wa ta'ala dan apa kewajiban kita terhadap-Nya.<sup>27</sup>

Kemudian berikut ini beberapa materi pokok di dalam pendidikan Islam secara garis besar diantaranya yaitu;<sup>28</sup>

- a. Pendidikan Akidah, Islam meletakkan pendidikan akidah merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada anak karena akidah merupakan pondasi bagi anak untuk melaksanakan kehidupannya hingga masa akhir hayatnya. Oleh karena itu anak harus memiliki akidah yang benar dan kuat agar mudah dalam menjalankan kehidupannya.
- b. Pendidikan Ibadah, juga menjadi salah satu hal penting yang diajarkan kepada anak, karena di dalam Islam seluruh aktivitas manusia di muka bumi ini dapat bernilai ibadah. Seorang anak apabila sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan ibadah maka di masa mendatang ia akan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 43-45.

<sup>28</sup> Muhammad Soleh, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol 13, No. 1, (2018), hal. 75.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa namun apabila anak sejak kecil tidak mendapatkan pendidikan ibadah maka akan menjadi manusia yang tidak taat kepada agamanya.

- c. Pendidikan Akhlak, pendidikan yang sangat penting bagi anak karena di dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya membutuhkan interaksi sosial yang baik. Seorang anak apabila sejak kecil diajarkan akhlak terpuji kepadanya maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti baik kepada siapa saja. Hal ini diperkuat oleh ajaran Islam yang mana Rasulullah diutus di muka bumi ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.<sup>29</sup>

Kemudian berikut beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu;

- a. Metode keteladanan, salah satu karakteristik anak yaitu cenderung untuk meniru orang-orang yang ada disekitarnya maka metode ini sejalan dengan tujuan Rasulullah diutus ke muka bumi ini yaitu menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Maka hendaknya orang-orang disekitar anak yang utama orang tuanya harus bisa memberikan contoh yang baik sehingga segala perbuatan baik tersebut dapat menyerap kepada pribadi anak di dalam kehidupannya.<sup>30</sup>
- b. Metode nasehat, merupakan salah satu metode lainnya yang bisa digunakan dalam mendidik anak. Metode nasehat banyak dicontohkan oleh para nabi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 75-76

<sup>30</sup> Nadlifah dkk. *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 209-210.

dan Rasul termasuk juga di beberapa ayat Al-Qur'an menganjurkan untuk menasehati sebagai metode dalam mendidik anak seperti di dalam kisah Lukmanul Hakim yang menasehati anaknya untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala.<sup>31</sup>

- c. Metode *Tarhib wat-Tarhib*, merupakan metode yang mengajarkan keyakinan kepada anak bahwasannya janji dan ancaman Allah itu harus diyakini oleh seluruh manusia. Hal ini dapat menambah keimanan anak dan keyakinannya atas segala kekuasaan Allah, ia yakin bahwa segala perbuatannya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak sesuai dengan janji dan ancaman Allah baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun sabda nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.<sup>32</sup>

Di dalam dunia pendidikan juga dikenal adanya evaluasi, yaitu tahapan dalam mengukur hasil dari proses pembelajaran, begitu juga dengan Pendidikan Islam yang memiliki evaluasi dalam pelaksanaannya. Kemudian berikut ini merupakan beberapa objek evaluasi dalam pendidikan Islam diantaranya,

- a. Evaluasi kepribadian atau tingkah laku, hal ini merupakan objek yang melekat pada anak di kehidupannya sehari-hari. Untuk menilai kepribadian anak dapat dilakukan dengan observasi, interaksi dengan anak dan diskusi dengan orang tua terkait anaknya di kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 212-213

<sup>32</sup> *Ibid*, hal.215-216.

<sup>33</sup> Sari, Lia Mega. "Evaluasi dalam pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9. No 2, (2018): 215.

- b. Evaluasi kemampuan dalam menyerap ilmu yang diberikan, merupakan proses yang dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar. Guru dapat melakukan evaluasi dengan memberikan tugas kepada peserta didik terkait proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar diketahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran tersebut.<sup>34</sup>
- c. Evaluasi proses belajar dan mengajar, merupakan salah satu evaluasi yang penting dilakukan oleh setiap pendidik. Evaluasi proses belajar dapat dilakukan dengan penilaian dari guru lain atau kepala sekolah dan tanggapan para peserta didik terkait proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dapat dijadikan tolok ukur untuk pengembangan proses pembelajaran selanjutnya.<sup>35</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Banyak sumber yang membahas tentang konsep pendidikan anak usia dini. Namun disini kami mengutip ada empat konsep dari pendidikan anak usia diantaranya yaitu; pertama, *Microsystem* adalah ikatan yang terjadi di dalam keluarga karena di waktu ini proses komunikasi terjadi pada anak. Di dalam keluarga anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtuanya. Kedua, *mesosystem* (menengah), yaitu interaksi dan hubungan dengan seseorang atau kelompok orang seperti kondisi di keluarga atau di sekolah. Ketiga, *exosystem* (exo yang berarti di luar), fokus pada aturan terhadap anak

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 215-216.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 216

usia dini yang mana pengaruh perkembangan anak bukan dari dirinya akan tetapi faktor dari luar diri mereka. Keempat, *macrosystem* (macro berarti besar) konsep ini membahas aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan serta pendidikan anak usia dini yaitu adat istiadat, keyakinan, budaya, interaksi sosial dan tradisi.<sup>36</sup> Dari beberapa penjelasan konsep tersebut bahwa konsep pendidikan anak usia dini hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dan pendidikan anak usia dini yang dibahas secara mendasar serta berkaitan erat dengan anak usia dini.

#### 5. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini yaitu

##### a. Perkembangan jasmani (fisik dan motorik)

Perkembangan jasmani pada anak usia dini dapat terlihat dari bertambahnya berat serta bentuk tubuh dari anak dan semakin baiknya pergerakan dan keterampilan anak dalam beraktivitas sehari-hari.

##### b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari kemampuan berbahasa atau berbicara anak, menggunakan suatu barang, dan meniru orang-orang disekitarnya.

##### c. Perkembangan bahasa

---

<sup>36</sup> Yuyun Istiana, "Konsep konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", *Didaktika*., Vol. 20 No. 2, (Februari 2014). Hal. 95-97.

Perkembangan bahasa dapat dilihat dari cara anak mengungkapkan berbagai kalimat dalam keadaan apapun seperti marah sedih dan senang serta dapat mengungkapkan ekspresinya melalui komunikasi. Perkembangan bahasa dapat juga dilihat dari kekayaan bahasa yang digunakan oleh anak.

d. Perkembangan berbicara

Perkembangan berbicara dapat dilihat dari kemampuan intonasi dan kejelasan anak dalam berkomunikasi, mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan maksud yang ingin disampaikan.

e. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dapat dilihat dari hubungan dan ketertarikan anak terhadap kehidupan sekitar dan cara berteman anak kepada siapa saja.

f. Perkembangan moral

Perkembangan moral dapat dilihat dari kepatuhan anak terhadap aturan-aturan yang ada disekitarnya, serta takutnya anak dalam melakukan hal-hal pelanggaran yang menimbulkan sanksi dan hukuman.

g. Perkembangan spiritual

Perkembangan spiritual dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan adanya keyakinan dan pembenaran anak terhadap nilai yang baik serta buruk dari agamanya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna*, Vol. 2 , No. 2, (Desember 2018), hal. 23-27.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mendeskripsikan antara dua konsep tentang Pendidikan Anak Usia Dini dari sisi Psikologi belajar dan Pendidikan Islam, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka namun berupa penyajian deskriptif.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu sumber data primer diantaranya :

1. Buku **Psikologi Belajar** karya Muhibbin Syah
2. Buku **Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini** karya Dahlia
3. Buku **Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam** karya Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah
4. Buku **Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini** karya Nadlifah, Suismanto dan Hafidh 'Aziz.

Kemudian ada juga sumber data sekunder yaitu sumber yang berasal dari buku, jurnal, skripsi atau karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan topik penelitian.

### **C. Seleksi Sumber**

Dalam penelitian ini penentuan sampel data dilakukan dengan mempertimbangkan sumber data yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Maka pada penelitian ini sumber-sumber yang diambil yaitu karya tulis ilmiah yang membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi belajar, Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yang pertama yaitu studi dokumenter, yaitu studi yang dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber data yang telah terkumpul kemudian dijadikan dokumen. Dalam proses ini data-data yang menjadi fokus penelitian dikelompokkan secara sistematis selanjutnya mendeskripsikan dan mengintegrasikan dari beberapa pembahasan pada penelitian ini. Sedangkan yang kedua yaitu studi kepustakaan, yang mana studi kepustakaan ini dengan menelusuri serta mencatat dan membaca literatur yang berkaitan dengan topik yang bersumber dari buku, artikel, jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis konten (*Content Analysis*). Analisis konten secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Definisi lain dari analisis konten yaitu suatu teknik untuk

mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.<sup>38</sup> Adapun langkah-langkah dalam analisis konten yaitu :

1. Memilih desain atau model penelitiannya, dalam hal ini penelitian yang dipilih yaitu penelitian studi literatur dengan metode Kualitatif. Dan sumber-sumber yang digunakan yaitu dari sumber primer yang telah dicantumkan pada poin sebelumnya serta topik yang dipilih yaitu mencari tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam dan mendeskripsikan dari subjek-subjek penelitian tersebut.
2. Mencari dan mengumpulkan data primer dan yang dalam penelitian ini sudah ditentukan data primer dari buku-buku yang telah disebutkan.
3. Melihat kondisi penelitian yang memiliki hubungan dengan aspek-aspek atau subjek-subjek lain yang kemungkinan memiliki pengaruh dengan penelitian yang dilaksanakan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Asfar, Irfan Taufan, and Irfan Taufan. "Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik Penelitian kualitatif, (January 2019) hal. 4.

<sup>39</sup> Ivanovich Agusta, "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, Vol 27, No. 10, (2003): hal.10.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

Beberapa unsur yang mencakup konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pendidikan Islam yaitu, kurikulum atau yang berkaitan dengan sistem yang dibuat di sebuah lembaga khususnya lembaga Pendidikan Islam, materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, desain pembelajaran yang efektif, hal ini terkait dengan metode strategi serta pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini.<sup>40</sup> Oleh karena itu, mengenai tentang konsep Pendidikan Islam, disini penulis menentukan ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup pada tiga pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya, Lembaga Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan Islam. Berikut ini akan dibahas secara rinci satu persatu.

##### **1. Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga Pendidikan Islam adalah sebuah bentuk organisasi yang tersusun dari beberapa pola, peranan dan relasi untuk mengikat individu yang memiliki tujuan untuk mencapai standar pendidikan yang diinginkan.<sup>41</sup> Maka dapat diartikan bahwasannya Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah organisasi yang terstruktur dan tersusun rapi sesuai dengan syariat dan nilai-nilai keislaman yang mampu mengikat

---

<sup>40</sup> Muhammad Sholeh, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, Vol 13.No. 1 (2018), hal. 215.

<sup>41</sup> Abdul Basyit, "Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam", *Islamika Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni 2002), hal. 14.

individu dengan berbagai macam akad yang memiliki tujuan untuk mencapai standar tujuan Pendidikan Islam.

Pada masa Rasulullah pendidikan Islam pertama kali dilaksanakan di beberapa tempat yaitu Dar Al-Arqam, merupakan rumah salah satu sahabat nabi yang bernama Arqam Ibn Arqam. Dipilihnya rumah Arqam Ibn Arqam karena lokasi yang terpencil agar aman dari gangguan kaum Quraisy Jahiliyah pada masa tersebut. Kemudian Kuttab, merupakan tempat khusus yang disediakan untuk belajar mengajar Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu keislaman. Ada juga Suffah, merupakan sebuah bangunan yang bersambung dengan masjid Nabawi. Pada zaman Nabi beberapa sahabat selain belajar di Suffah ada juga yang tinggal di tempat tersebut. Dan Masjid, merupakan tempat dari zaman Rasul hingga masa sekarang masih banyak digunakan sebagai tempat belajar mengajar Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>42</sup> Dari penjelasan di atas kita bisa pahami bahwasannya Pendidikan Islam memerlukan media atau tempat yang mampu menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung pelaksanaan pendidikan salah satunya yaitu dengan membangun Lembaga Pendidikan Islam dengan berbagai macam tingkatan usia dan model pendidikan yang diselenggarakan. Maka sudah sewajarnya juga lembaga pendidikan Islam dikelola dan diselenggarakan oleh orang-orang yang berkompeten serta berwawasan yang luas terkait dunia pendidikan Islam sehingga lembaga pendidikan Islam mampu menjadi wahana belajar dan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 14-16.

berkembang dengan nuansa yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menerapkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Lembaga pendidikan Islam juga memiliki beberapa macam, yaitu Lembaga Pendidikan Formal dan Lembaga Pendidikan non Formal, berikut akan dijelaskan satu persatu.

a. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang prosesnya teratur, sistematis, bertahap dan memiliki beberapa ketentuan dan syarat-syarat di dalam lembaga tersebut serta mengikuti standar pendidikan yang diatur oleh pihak yang memiliki otoritas di suatu wilayah atau negara. Beberapa contoh dari lembaga formal yaitu Sekolah dan Madrasah. Sedangkan di Indonesia yang termasuk lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas kita mengenal secara sederhana bagaimana bentuk lembaga pendidikan Islam Formal. Berarti bahwa suatu Pemerintah memiliki otoritas terkait pendidikan dan tidak hanya pendidikan formal yang umum maupun pendidikan formal yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwasannya peran pemerintah sangat berpengaruh terhadap berjalannya lembaga pendidikan Islam di wilayah Pemerintahan tersebut.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 17-20.

b. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Lembaga Pendidikan non Formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan memiliki aturan-aturan serta tahapan tertentu sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dan tidak terlalu mengikuti aturan proses pendidikan dari pemerintah. Biasanya Lembaga Pendidikan Non Formal dilaksanakan lebih fleksibel dan ringan dibanding dengan lembaga Pendidikan Formal. Contoh lembaga Pendidikan Non Formal diantaranya yaitu Majelis Ta'lim, merupakan kegiatan yang umumnya dilaksanakan di masjid dan mempelajari materi di dalam Pendidikan Agama Islam seperti, Fiqih, Aqidah, Akhlak dan yang lainnya.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas kita pahami bahwasannya Lembaga Pendidikan Non Formal tidak lebih ketat dibanding Lembaga Pendidikan Formal karena tidak terlalu mengikuti aturan dari pemerintah dan bisa dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat. Seperti itu juga terkait Lembaga Pendidikan Islam non Formal yang terlalu ketat untuk mengikuti peraturan pemerintah terkait pelaksanaan lembaga pendidikan, namun Lembaga Pendidikan Islam non Formal harus tetap dalam pengawasan pemerintah setempat agar tidak melanggar aturan-aturan dasar di pemerintahan tersebut.

Demikian salah satu konsep terkait Lembaga Pendidikan Islam yang merangkul seluruh masyarakat Indonesia yang seharusnya

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 21-22.

berhak mendapatkannya. Karena dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dijelaskan bahwa seluruh peserta didik berhak mendapat Pendidikan Agama berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang berarti termasuk pada Pancasila di sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memiliki makna bahwa pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat Indonesia.<sup>45</sup> Oleh karena itu pentingnya penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Islam bagi seluruh masyarakat Indonesia sebagai wadah untuk dapat belajar tentang pondasi agama di dalam menjalankan kehidupan mereka kedepannya, karena dengan pendidikan Islam mampu mengembangkan kepribadian seseorang, seperti halnya tingkah laku, perkataan, sopan santun dan yang lainnya.<sup>46</sup>

c. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Lembaga Pendidikan Informal merupakan pendidikan yang berada dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dirasakan oleh setiap manusia. Lembaga pendidikan ini merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan pondasi-pondasi awal dalam menjalankan kehidupan serta kemampuan-

---

<sup>45</sup> Ihsan Dacholfany., Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Amzah : Jakarta, 2018), hal. 47.

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 43.

kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat terjemahkan Pendidikan Islam Informal merupakan lembaga pendidikan dalam lingkup keluarga dan masyarakat yang bertujuan meletakkan dasar-dasar nilai keislaman ke dalam diri anak untuk dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Islam Informal diterapkan sesuai dengan cara mendidik yang diajarkan Islam seperti yang ada di dalam Hadits atau Al-Qur'an. Pembelajaran lembaga pendidikan ini dapat dilakukan di rumah sebagai lingkungan belajar informal.

## 2. Materi Pendidikan Islam

Ruang lingkup Materi Pendidikan Islam di banyak Lembaga Pendidikan Islam mencakup dari beberapa aspek diantaranya, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dari aspek-aspek tersebut juga menitik beratkan tentang hubungan atau interaksi antara manusia dengan Allah subhanahu wa ta'ala, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan alam di sekitarnya.<sup>48</sup> Dari uraian di tersebut kita pahami bahwa materi yang diajarkan di Lembaga Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an Hadits,

---

<sup>47</sup> Ibrahim Bafadhol,. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No 11, (2017) hal 62.

<sup>48</sup> Ellyana, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 2, (Desember 2019), hal. 283.

Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dikarenakan sangat luasnya materi di dalam keilmuan Islam, maka materi-materi tersebut dikelompokkan menjadi beberapa aspek yang sesuai dan saling berhubungan satu sama lainnya, dengan demikian materi dapat mudah untuk disampaikan ke peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Setiap materi yang diajarkan di dalam pendidikan Islam memiliki manfaat yang berbeda-beda serta sebagai solusi untuk berbagai macam persoalan yang dihadapi manusia. Diantara manfaat tersebut yaitu, materi Al-Qur'an dan Hadits sebagai sandaran dalam menjalani kehidupan di dunia, Fiqih memberitahu kita terkait aturan-aturan dalam beribadah, Sejarah Kebudayaan Islam berisi kisah-kisah yang penuh dengan keteladanan hidup, dan Akhlak menjadi pedoman dalam berperilaku.<sup>49</sup> Dari kutipan tersebut kita memahami bahwa materi-materi di Pendidikan Islam memiliki manfaat sesuai dengan kebutuhan kita di dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sehingga mempelajarinya merupakan salah satu kewajiban kita yang harus dilaksanakan. Kemudian untuk memperjelas apa saja materi-materi yang ada di dalam Pendidikan Islam, maka akan dijelaskan satu persatu pada pembahasan berikut ini.

a. Al-Qur'an dan Hadits

Al- Qur' an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia khususnya Lembaga Pendidikan Islam karena berdasarkan ketentuan di dalam

---

<sup>49</sup> Mokh Iman Firmansyah., Pendidikan Agama Islam, "Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* , Vol. 17 No. 2 ,(2019), hal. 80.

kurikulum 2013, Al-Qur'an Hadits masuk dalam kategori mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab. Pentingnya mempelajari dan menerapkan ilmu Al- Qur'an dan Hadits bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim. Berdasarkan esensinya , mata pelajaran Al Qur'an Hadits memiliki peran penting untuk dapat menerjemahkan nilai-nilai agama Islam agar dapat bermanfaat bagi kehidupan seluruh manusia. Maka dari itu Al-Qur'an Hadits sangat dibutuhkan kehadirannya, karena tidak hanya bermanfaat untuk aspek spiritual di dalam diri manusia, tetapi juga membantu dalam menuntun proses kehidupan sosial manusia.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas menjelaskan bahwasannya disiplin ilmu Al-Qur'an dan Hadits merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan untuk diadakan di lembaga pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Islam. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits memerlukan metode-metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

b. Aqidah Akhlak

Aqidah ialah keyakinan di dalam hati untuk membenarkan Tuhan, menjadikan hati dan jiwa menjadi tenang dan tentram serta jauh dari kebimbangan dan keraguan. Akidah juga dikaitkan dengan Tauhid karena memiliki tujuan yang sama ialah pengesaan terhadap

---

<sup>50</sup> Tatik Fitriyani & Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14; No. 02, (2020), hal. 356.

Allah serta menjadi pondasi dalam beragama. Sedangkan Akhlak ialah tingkah laku yang terbiasa dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan apapun yang menjadi tabiat di dalam diri seorang manusia. Akhlak manusia terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang tercela. Perlu kita sadari bahwasannya akhlak merupakan salah satu tujuan Rasul diutus di muka bumi oleh Allah, yang mana tujuan beliau yaitu untuk memperbaiki akhlak umatnya.<sup>51</sup>

Maka dari penjelasan di atas kita bisa melihat adanya korelasi antara Akidah dan Akhlak. Akidah merupakan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri manusia sehingga bagaimanapun kondisi akidah seseorang maka akan tercermin melalui akhlaknya, yang mana akhlak merupakan tingkah laku yang sudah menjadi sifat dan tabiat seseorang dan akhlak tersebut merupakan cerminan yang dilandasi oleh akidah yang ada dalam dirinya. Apabila akhlak yang muncul ialah akhlak yang baik maka itu merupakan cerminan dari akidah yang benar, begitu juga akhlak yang buruk merupakan cerminan dari akidah yang buruk.

Menurut KH. Ahmad Dahlan Akidah merupakan unsur penting di dalam kehidupan manusia karena Akidah merupakan tolok ukur kapabilitas seseorang yang beriman serta benar atau salah iman orang tersebut diukur dari akidahnya, hal tersebut juga menjadi parameter utama amal seseorang karena diterima atau tidaknya amal seseorang

---

<sup>51</sup> Rahmat Solihin. "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5, No. 1, (2020), hal. 85-86.

tergantung pada keimanannya. KH. Ahmad Dahlan juga berpendapat bahwa Akidah itu penting karena Akidah merupakan benteng bagi diri seorang muslim agar terhindar dari kesesatan baik dari luar maupun dari dalam diri manusia itu sendiri karena terkadang akal manusia itu sendiri dapat bertentangan dengan ketentuan Allah.<sup>52</sup> Sedangkan pendidikan Akhlak juga sangat urgen karena salah satu tugas Rasul di dunia ini yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia, di dalam sabdanya beliau berkata “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmmad, dishahihkan dalam Silsilah Ash-Shahihah no.45). Pendidikan Akhlak juga dianggap urgen karena memberikan dampak yang besar bagi seseorang di masa depan untuk dapat menjadi manusia yang baik untuk dirinya sendirinya sendiri dan masyarakat. Maka perhatian khusus harus diberikan terhadap pendidikan Akhlak pada anak.<sup>53</sup>

Dari penjelasan di atas, maka kita pahami bahwa Akidah Akhlak merupakan materi penting yang harus diketahui oleh peserta didik serta tidak hanya pemberian materi, praktek serta penerapan dari pembelajaran Akidah Akhlak harus juga dilaksanakan dikarenakan poin utama dari pendidikan Akidah Akhlak ini ialah pada

---

<sup>52</sup> Siti Mahmudah dkk, “Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut KH. Ahmad Dahlan”, *Tamaddun : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 23 No. 2, (Juli 2022), hal. 157-158.

<sup>53</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islam dan Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12, (Juli 2017), hal. 57-58.

penerapannya. Di dalam menerapkan materi Akidah Akhlak tersebut baru akan terasa manfaatnya bagi guru dan peserta didik.

c. Fiqih

Fiqih merupakan salah satu ilmu pengetahuan di dalam agama Islam dan diajarkan di berbagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan syariat Islam kepada peserta didiknya. Di dalam Fiqih membahas secara luas dan lengkap terkait hukum dan bagaimana cara beribadah kepada Allah, bermuamalah kepada sesama manusia dan hubungan serta interaksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri.<sup>54</sup> Dari definisi tersebut kita memahami bahwa Fiqih merupakan ilmu yang sangat luas di dalam Pendidikan Islam, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya.

Fiqih juga merupakan ilmu yang penting untuk diajarkan di berbagai lembaga pendidikan. Urgensinya pembelajaran Fiqih yaitu untuk memperbaiki kualitas manusia, agar manusia lebih mengetahui terkait hukum-hukum Islam dan bagaimana cara mengaplikasikannya di kehidupan ini. Sehingga dengan mempelajari dan menerapkan Fiqih akan mewujudkan kehidupan yang berjalan sesuai dengan syariat yang Allah turunkan.<sup>55</sup> Maka dari itu Fiqih sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agar menjadikan diri kita tertuntun dan

---

<sup>54</sup> Firman Mansir & Halim Purnomo, “Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah”, *Jurnal Al-Wijdan*, Volume V, Nomor 2, (November 2020), hal.168.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 174-175

memiliki batasan dalam menjalankan kehidupan ini dapat kita pelajari di dalam Fiqih. Seorang makhluk sedikit atau banyak pasti memiliki kekurangan dan ketidaktahuan tentang bagaimana cara menjalankan kehidupan di dunia ini, salah satunya bagaimana cara membersihkan diri dari kotoran atau najis sehingga dapat menjaga kesehatan diri kita, maka di dalam Fiqih kita kenal dengan *Thaharah* sebagai solusinya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pembelajaran yang berisi kisah dan peninggalan masa lalu yang berisi nilai-nilai kebaikan yang berdasarkan pada perjalanan sejarah umat Islam pada masa lalu kemudian mengambil manfaat yang dapat dihubungkan dengan masa sekarang guna memperbaiki hidup dan memberikan solusi bagi permasalahan yang ditemukan.<sup>56</sup> Dari penjelasan tersebut pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pembelajaran yang tidak hanya menceritakan kisah-kisah masa lalu tetapi juga mengambil pelajaran dan manfaat dari kisah-kisah tersebut, yang juga harus kita ketahui bahwa kisah-kisah yang diceritakan merupakan kisah-kisah yang memberikan keteladanan

---

<sup>56</sup> Aslan, Suhari. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak : Razka Pustaka, 2018), hal. 41-42

pada kehidupan kita karena kisah-kisah yang diceritakan juga termasuk kisah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasul.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan manfaat yang sangat berpengaruh bagi kehidupan peserta didik. Di dalam Sejarah Kebudayaan Islam menceritakan bagaimana kisah para Nabi, Rasul serta orang-orang sholeh yang menjadi teladan kita. Salah satu nilai yang dapat kita ambil dari kisah-kisah tersebut berkaitan dengan Tauhid dan Akhlak. Hal ini memberikan bekal kepada peserta didik dan mendekatkan mereka kepada fitrahnya ketika dilahirkan di dunia. Ketika mereka tahu bagaimana cara beragama Nabi dan orang-orang sholeh maka hal tersebut memberikan pedoman bagi mereka.<sup>57</sup>

### 3. Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang berisi segala sesuatu yang terkait dengan membimbing dan mengayomi para peserta didik disertai dengan tanggung jawab serta memiliki kompetensi untuk mendidik sesuai dengan tujuan dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>58</sup> Dari sumber lain disebutkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits yang membahas tentang upaya membimbing dan membina jiwa dan raga peserta didik yang dilaksanakan dengan tanggung jawab serta semua pihak yang berperan di dalamnya, juga dengan visi, misi, sarana

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal 63

<sup>58</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam". *Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021), hal. 58.

prasarana, proses belajar mengajar, lingkungan, pengelolaan, pembiayaan, evaluasi dan hal lainnya yang seharusnya berlandaskan kepada aturan di dalam agama Islam.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas kita dapat ambil kesimpulan bahwasannya Ilmu Pendidikan Islam ialah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan dengan berbagai macam konsep yang mendukung, disertai dengan tanggung jawab dari berbagai aspek yang ikut berperan di dalamnya dan pelaksanaannya berlandaskan kepada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Haidits. Kemudian adapun ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam yaitu,

a. Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik merupakan tindakan yang dilakukan pendidik di dalam mengajar dan memberikan ilmu kepada peserta didik dengan berbagai strategi yang sesuai untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah rencanakan.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan sekumpulan orang yang dijadikan sasaran di dalam proses pembelajaran, di lembaga pendidikan biasanya disebut murid atau santri.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

---

<sup>59</sup> Lubis, L, Asry, W. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan*. (Bumi Aksara, 2020), hal. 23.

Dasar pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran. Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an Hadits yang berarti bahwa segala kegiatan Pendidikan Islam harus mengikuti berpatokan kepada aturan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Tujuan Pendidikan merupakan arah peserta didik yang akan dibawa kemana nantinya, sejalan dengan dasar Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam yaitu agar peserta didik menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian Islami yang taat dalam beragama.

d. Pendidik

Pendidik merupakan subjek yang melaksanakan pembelajaran, bisa jadi pendidik merupakan sumber ilmu dari proses pembelajaran. Di dalam pendidikan Islam guru biasa disebut sebagai ustadz atau kyai.

e. Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan bahan-bahan yang berisi ilmu, materi pendidikan yang dikuasai oleh pendidik akan disampaikan kepada peserta didik dengan berbagai metode dan strategi yang efektif.

f. Media Pendidikan

Media Pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk mempermudah proses pembelajaran berlangsung dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

g. Metode Pendidikan

Metode Pendidikan merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan merencanakan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran maka akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang tidak melanggar aturan di dalam syariat Islam.

h. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pendidikan merupakan tahap penilaian dari hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi Pendidikan bertujuan untuk mengukur apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran atau tidak.

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat yang digunakan untuk proses pendidikan salah satunya yaitu proses pembelajaran. Lingkungan pendidikan harus memiliki suasana yang nyaman dan sesuai untuk tempat menuntut ilmu. Maka lingkungan pendidikan Islam juga harus memberikan suasana yang sesuai dengan aturan syariat Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 26

## **B. Konsep Psikologi Belajar**

Di dalam Psikologi Belajar ada beberapa topik yang akan dibahas yaitu Tahapan Belajar, Model Belajar, Metode Belajar, Strategi Belajar dan Faktor yang mempengaruhi Belajar. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu topik-topik tersebut.

### **1. Tahapan Belajar**

Tahapan Belajar merupakan proses yang dilalui untuk mencapai perubahan positif dan lebih maju atau lebih baik berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa atau peserta didik.<sup>61</sup> Berdasarkan definisi tersebut kita dapat ketahui bahwa belajar memiliki proses atau tahapan yang seharusnya diketahui oleh pendidik sehingga pendidik mampu menyusun strategi pembelajaran yang baik agar tahapan belajar dapat berjalan dengan baik.

Kemudian adapun tahapan-tahapan dalam belajar diantaranya yaitu tahap informasi (penerimaan materi), tahap transformasi (pengubahan materi), tahap evaluasi (penilaian materi).<sup>62</sup>

#### **a. Tahap Informasi**

Di dalam tahap informasi, peserta didik mendapatkan penjelasan berbagai materi yang sedang dipelajari. Terkadang materi yang diajarkan bisa berupa materi yang baru dan belum pernah sama sekali dipelajari

---

<sup>61</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok : Raja Grafindo, 2003), hal. 109.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 110.

atau ada juga materi yang fungsinya memperdalam atau melanjutkan materi yang sebelumnya pernah dipelajari.<sup>63</sup>

b. Tahap Transformasi

Di dalam tahap transformasi, materi yang telah dipelajari akan diteliti, dianalisis, diubah atau diterjemahkan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual agar dapat dimanfaatkan bagi hal-hal tertentu yang berkaitan dengan materi tersebut. Namun pelajar baru akan berjalan lebih sulit apabila tidak diikuti dengan bimbingan dan arahan dari guru yang berkompeten pada bidang atau materi tersebut.<sup>64</sup>

c. Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan proses yang mana siswa dapat menilai sejauh mana materi yang telah ditransformasikan tadi bisa bermanfaat dan menjadi solusi bagi permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupannya.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas, kita ketahui belajar memiliki beberapa tahapan yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi, yang setiap tahapannya merupakan hal penting yang harus diperhatikan pengajar di dalam pembelajaran. Apabila tahapan-tahapan belajar diamati dengan baik dan diberi perlakuan yang sesuai maka proses pembelajaran akan berjalan lebih baik dan peserta didik akan mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Seperti halnya seorang guru tidak hanya sekedar

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 110.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 110.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 110.

memberikan materi dan melaksanakan ujian atau evaluasi namun guru juga harus membimbing proses siswa dalam menyerap materi tersebut.

## 2. Model Belajar

Dalam pembahasan topik ini, akan dibedakan antara Model Belajar dan Model Pembelajaran. Pada pembahasan ini model belajar yang dimaksud yaitu keanekaragaman kegiatan serta cara belajar peserta didik yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Pembahasan ini menyangkut aspek materi, metode dan tingkah laku dari peserta didik. Untuk Model Belajar sangat banyak macam-macamnya, masing-masing model memiliki karakteristik atau corak dan cara yang berbeda-beda. Namun pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa macam diantaranya yaitu Model Abstrak, Model Keterampilan, Model Sosial, Model Pemecahan Masalah, Model Rasional, Model Kebiasaan, Model Apresiasi dan Model Pengetahuan.<sup>66</sup> Berikut ini akan dijelaskan satu persatu pembahasan tersebut.

### a. Model Abstrak

Model belajar abstrak merupakan belajar yang memfungsikan cara berfikir abstrak. Target dari model belajar ini yaitu dapat memahami dan memecahkan masalah-masalah yang tidak nyata atau terjadi langsung di kehidupan nyata serta dibutuhkan pemanfaatan akal yang kuat dan juga

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.125.

pemahaman terhadap prinsip, konsep dan generalisasi. Contoh dari model belajar abstrak yaitu belajar matematika, kimia, astronomi kosmografi dan yang lainnya.<sup>67</sup>

b. Model Keterampilan

Model keterampilan merupakan model belajar yang memanfaatkan gerakan-gerakan motorik yaitu yang berkaitan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Target dari model belajar ini ialah agar peserta didik memiliki kemampuan jasmaniah tertentu. Di dalam model belajar ini dibutuhkan praktek yang rutin sehingga dapat menguasai gerakan yang diinginkan. Contoh dari model belajar ini yaitu belajar sepak bola, renang, tari, melukis dan termasuk gerakan-gerakan shalat.<sup>68</sup>

c. Model Sosial

Model belajar sosial merupakan model yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana cara dalam menyelesaikan dan mencari solusi masalah-masalah tertentu. Masalah-masalah yang dipelajari biasanya masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Tidak hanya itu, belajar sosial juga bertujuan untuk menumbuhkan keinginan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama dan membantu atau memperdulikan orang lain untuk mendapatkan kebutuhan dan keinginannya. Contoh yang digunakan pada model ini yaitu pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), belajar agama dan pembelajaran

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 125-126.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal.126.

lainnya yang tidak jauh dari pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter.<sup>69</sup>

d. Model Pemecahan Masalah

Model pemecahan masalah merupakan model yang di dalamnya menggunakan cara-cara ilmiah atau menggunakan pikiran yang logis, sistematis, teliti dan teratur. Adapun manfaat dari penggunaan metode ini yaitu untuk menumbuhkan keterampilan kognitif dalam menyelesaikan permasalahan secara rasional, lugas dan tuntas. Model belajar ini biasanya efektif digunakan di dalam keilmuan eksakta seperti pelajaran matematika dan IPA. Karena dalam pembelajaran tersebut membutuhkan cara yang kreatif untuk melaksanakannya.<sup>70</sup>

e. Model Rasional

Model rasional merupakan model belajar yang dilaksanakan dengan memanfaatkan kemampuan berpikir yang logis dan sistematis. Dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami dan menggunakan berbagai macam konsep dan prinsip dalam memecahkan masalah. Model ini juga memanfaatkan cara pikir yang logis namun dalam penggunaannya tidak hanya pada pembelajaran eksakta namun pembelajaran lainnya dapat dijalankan dengan model belajar ini.<sup>71</sup>

f. Model Kebiasaan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 1126-127.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal.127.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal.127-128.

Model belajar kebiasaan merupakan model yang menerapkan rutinitas baru atau memperbaiki rutinitas yang telah ada. Belajar model kebiasaan membutuhkan berbagai aturan, bimbingan, perintah dan larangan dan juga tauladan bagi para peserta didik. Dengan hal-hal tersebut kebiasaan yang dilakukan peserta didik menjadi lebih terarah dan teratur sesuai kebutuhan dan kebaikan yang diinginkan. Kebiasaan yang dilakukan berarti bahwa kebiasaan yang tidak melanggar norma dan nilai yang berlaku, baik dari segi religiusitas atau yang bersifat kebudayaan setempat. Penerapan model belajar ini sangat sesuai dengan pembelajaran yang ada di dalam pendidikan keluarga, artinya juga bahwa model ini mampu dibawa ke dalam pendidikan karakter.<sup>72</sup>

g. Model Apresiasi

Model belajar apresiasi merupakan model belajar yang memperhatikan nilai atau pentingnya sebuah objek. Tujuan dari model belajar ini yaitu agar tumbuhnya rasa simpati dan menghargai dari peserta didik, contohnya apresiasi terhadap seni, apresiasi terhadap kebaikan dan nilai-nilai positif lainnya. Bidang yang dapat menerapkan model belajar ini yaitu pembelajaran Seni dan Budaya, melukis, menggambar, bahasa dan sastra serta ilmu-ilmu lainnya yang membutuhkan sikap untuk menilai atau mengapresiasi suatu objek.<sup>73</sup>

h. Model Pengetahuan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal.128.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal.128-129.

Model belajar pengetahuan merupakan model belajar yang di dalamnya membahas secara mendalam terhadap materi atau objek pengetahuan tertentu yang dilakukan secara terkonsep dan sistematis dengan mengadakan penelitian dan pembahasan mendalam terhadap objek atau materi tersebut. Tujuan dari penggunaan model ini yaitu untuk memberikan peserta didik penjelasan serta pemahaman terhadap materi atau ilmu yang lebih rumit yang membutuhkan cara-cara khusus untuk mempelajarinya. Contoh dari penggunaan dari model ini yaitu pada pembelajaran biologi tentang bentuk-bentuk daun berdasarkan struktur tulangnya, sehingga membutuhkan beberapa daun dan meneliti satu persatu dari daun-daun tersebut.

Selanjutnya pembahasan terkait Model Pembelajaran. Model pembelajaran merupakan konsep yang sistematis guna diterapkan sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta di dalamnya terdapat metode, teknik, strategi, alat dan media yang digunakan untuk pembelajaran.<sup>74</sup> Kemudian di dalam penelitian ini akan dibahas beberapa macam model pembelajaran diantaranya Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) dan Pembelajaran Kooperatif. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu pembahasan tersebut.

a. Pembelajaran Langsung

---

<sup>74</sup> Muhamad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Unissula Press, 2013), hal. 16.

Pembelajaran Langsung merupakan pembelajaran yang mana guru secara langsung mentransfer atau memberikan materi pembelajaran atau ilmu kepada peserta didik yang dipelajari di kelas tersebut. Pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan bimbingan guru secara langsung. Dalam model ini guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam melaksanakan pembelajarannya, bisa dengan tanya jawab, ceramah atau demonstrasi. Pembelajarannya ini bergantung dan fokus kepada guru yang mana konsep serta alur pembelajaran bergantung kemana guru akan membawanya.<sup>75</sup>

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik disajikan berbagai macam masalah dengan tujuan untuk merangkai pengetahuan serta mengembangkan keterampilan berpikir dari pengamatan terhadap masalah tersebut dan mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri. Model pembelajaran ini memiliki tujuan khusus diantaranya, membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kedewasaan diri dan belajar sikap mandiri.<sup>76</sup>

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan model pembelajaran yang fokus kepada relasi atau hubungan antara materi pembelajaran dengan kejadian yang ada di kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 16-17.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 25-27.

menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan dengan cara guru menyajikan suatu kejadian di kehidupan nyata dan para peserta didik berusaha mencari keterkaitan antara kejadian tersebut dan materi yang telah dipelajarinya sehingga mampu diterapkan di kehidupannya nyata.<sup>77</sup>

d. Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang biasanya diterapkan untuk mengulang atau memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tidak hanya materi lama yang telah dipelajari, materi yang baru juga bisa diterapkan model tersebut dengan syarat peserta didik harus sudah membaca atau belajar secara mandiri materi yang akan dipelajari pada saat itu. Model pembelajaran ini sangat menyenangkan diterapkan di kelas, walaupun terlihat seperti bermain namun dapat membuat anak lebih aktif, mandiri dan memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini bisa dari berbagai macam benda seperti kertas, papan tulis atau kartu yang berisi soal atau jawaban yang nantinya akan dicarikan kecocokan antara soal dan jawaban yang ada di dalam media-media tersebut.<sup>78</sup>

e. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelompok dan saling bekerja sama untuk

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 40-41.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 48-49.

menyelesaikan materi yang akan dipelajari. Tujuan dari Pembelajaran Kooperatif ini tidak hanya dapat menguasai materi yang dipelajari namun juga meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama atau bergotong royong untuk melaksanakan sebuah kegiatan tertentu. Praktek kerjasama ini yang menjadi karakteristik dari pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif.<sup>79</sup>

Dari berbagai Model Pembelajaran di atas dapat kita ketahui bahwasannya Model Pembelajaran tidak sama dengan Model Belajar. Model Pembelajaran mencakup keseluruhan aspek yang ada di ruang kelas dan hal ini biasanya sudah direncanakan atau dikonsep oleh pendidik. Sedangkan Model Belajar menggambarkan bagaimana cara-cara peserta didik belajar baik dengan guru atau ruang kelas maupun tidak sama sekali. Model-model Pembelajaran memberikan pendidik berbagai opsi atau pilihan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Sedangkan Model Belajar apa saja yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan proses belajarnya.

### 3. Metode Belajar

Pada pembahasan ini bahwasannya akan dibedakan antara Metode Belajar dan Metode Pembelajaran. Metode Belajar merupakan cara-cara yang digunakan oleh peserta didik untuk dapat mampu mempelajari sebuah

---

<sup>79</sup> Zuriyatun Hasanah, Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", *Irsyaduna*, Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 2-3.

bidang ilmu dan menguasai bidang ilmu tersebut.<sup>80</sup> Maka kita ketahui bahwa Model Belajar juga termasuk pendekatan serta langkah-langkah yang peserta didik lakukan untuk memudahkan mencapai tujuan belajarnya tersebut. Kemudian berikut ini akan dibahas beberapa macam metode belajar.

a. Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan metode yang dikarang oleh Francis P. Robinson ketika ia di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode ini secara khusus dikembangkan untuk memahami isi atau makna sebuah teks. Metode ini mudah diterapkan di berbagai pembelajaran. Pada dasarnya SQ3R merupakan singkatan dari alur atau langkah-langkah dari metode tersebut, diantaranya yaitu *Survey*, artinya yaitu mengidentifikasi atau meneliti semua teks yang ingin dipelajari. *Question*, artinya yaitu mencari beberapa pertanyaan yang sesuai dengan teks. *Read*, artinya yaitu membaca teks untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. *Recite*, yaitu menghafal semua jawaban yang telah didapatkan. *Review*, artinya yaitu memeriksa kembali semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan.<sup>81</sup>

b. Metode PQ4R

---

<sup>80</sup> Arif Muzayyin Shofwan. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim", *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, (2017), hal. 408.

<sup>81</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Depok : Raja Grafindo, 2003). Hal. 141-142.

Metode PQ4R merupakan metode yang dikembangkan pada tahun 1972 oleh Thomas dan Robinson. Metode ini merupakan metode yang mampu memunculkan pertanyaan serta tanya-jawab yang mampu memikat peserta didik untuk membaca dan mempelajari teks secara mendalam dan lebih luas. Tahapan dalam metode ini dapat diketahui dari singkatan nama metode tersebut yaitu *Preview*, *Questions*, *Read*, *Reflect*, *Recite* dan *Review*.

*Preview*, maksudnya yaitu materi yang ingin dipelajari hendaknya disurvei dahulu guna menemukan tema umum yang ada di materi tersebut. Lalu tema-tema yang ada juga diamati sebagai materi yang akan dibahas. *Questions*, artinya yaitu mencari pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tema yang dibahas kemudian disusun sehingga dapat menjadi judul tema tersebut. *Read*, maksudnya yaitu isi tema dibaca dengan baik sampai menemukan semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan tadi. *Reflect*, artinya ketika membaca isi tema atau materi yang dibaca hendaknya dipahami secara mendalam dan mampu memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki sebelumnya. *Recite*, maksudnya yaitu sehabis semua isi tema atau materi telah dibaca, kemudian ilmu atau informasi yang ada di dalamnya diingat-ingat. Seluruh pertanyaan mengenai materi tersebut dijawab, kalau ada jawaban yang masih kurang sempurna dan sulit untuk diingat maka pada bagian tersebut hendaknya dibaca ulang. *Review*, artinya yaitu setelah menghabiskan satu tema

pembelajaran, maka tancapkanlah ilmu atau pengetahuan dari tema tersebut ke dalam memori sambil mengingat-ingat pokok pembahasan materi tersebut. Kemudian jawab sekali lagi pertanyaan-pertanyaan tadi dengan baik.<sup>82</sup>

Kemudian ada juga yang dinamakan dengan Metode Pembelajaran. Metode Pembelajaran merupakan berbagai cara atau rentetan aktivitas belajar yang diaplikasikan kepada para siswanya untuk menumbuhkan motivasi peserta didik serta mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut.<sup>83</sup> Kemudian berikut ini akan dijelaskan beberapa macam metode pembelajaran.

a. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah merupakan metode tradisional yang sudah sangat lama digunakan, karena metode ini termasuk cara yang sejak dahulu digunakan oleh para guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta para siswa. Metode pembelajaran ini termasuk salah satu metode yang berpusat pada guru. Adapun tanya jawab ketika guru telah menyampaikan materinya kepada para siswa dan setelah menyampaikan materinya siswa dipersilahkan untuk bertanya kepada guru terkait pembelajaran yang berlangsung.<sup>84</sup>

b. Metode Diskusi

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 144-145.

<sup>83</sup> Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, (2017): hal. 25.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 27.

Metode Diskusi merupakan metode yang dilaksanakan dengan memberikan materi pembelajaran dengan jalan pemecahan masalah atau mengidentifikasi serta merumuskan solusi untuk sebuah karya atau topik pembahasan yang melibatkan beberapa orang untuk saling bertukar pikiran dan menemukan solusi untuk topik permasalahan tersebut. Metode ini akan terasa menyenangkan oleh peserta didik karena saling bekerja sama untuk menemukan solusi suatu topik permasalahan dan topik yang dibahas merupakan topik yang menarik bagi mereka. Tujuan dari metode pembelajaran ini yaitu menambah pemahaman dan pengetahuan tentang materi pembelajaran melalui pemecahan masalah tentang materi tersebut.<sup>85</sup>

c. Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian Tugas merupakan metode yang dijalankan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan pada waktu pembelajaran tersebut. Pengerjaan tugas dapat dilakukan individu atau berkelompok. Tugas yang diberikan berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu dan setiap individu atau kelompok boleh sama dan juga boleh berbeda dari tugas yang mereka kerjakan.<sup>86</sup>

d. Metode Eksperimen

Metode Eksperimen merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara peserta didik secara mandiri menjalankan proses pembelajaran melalui berbagai macam percobaan atau hal baru yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Peserta didik merasakan dan

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 28.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 28.

membuktikan sendiri percobaan yang dilakukannya. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dan membongkar berbagai hal terkait topik yang ditelitinya, setelah kesimpulan mereka dapatkan maka berbagai hal baru akan mereka temukan sebagai ilmu yang mereka pelajari pada saat itu.<sup>87</sup>

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperagakan secara langsung terkait alur sebuah kejadian atau penggunaan sebuah benda dari awal pelaksanaan sampai akhir dari proses alur itu berlangsung. Berbagai macam tingkah laku atau teknik yang ditampilkan di depan peserta didik yang kemudian peserta didik mengamatinya lalu memahami serta dapat meniru pelaksanaan dari demonstrasi tersebut. Hal itu merupakan proses dari cara belajar peserta didik melalui metode demonstrasi.<sup>88</sup>

Dari berbagai macam Metode Belajar dan Metode Pembelajaran di atas kita mengetahui bahwasannya Metode Belajar dan Metode Pembelajaran itu bukan dua hal yang sama. Kedua pembahasan tersebut memiliki lingkup yang berbeda namun masih fokus kepada proses belajar peserta didik. Metode Belajar memiliki lingkup seputar cara atau konsep belajar peserta didik yang dapat diterapkan guna mempermudah peserta didik dalam mempelajari sebuah ilmu. Sedangkan Metode Pembelajaran memiliki

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>88</sup> Bando, Ushwa Dwi Masrurah Arifin, Elihami Elihami, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 2, No. 1, 2021), hal. 84.

lingkup seputar cara guru dan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran, Metode Pembelajaran dapat diterapkan guru di kelas guna mempermudah menjalankan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 4. Strategi Belajar

Pada pembahasan ini, data yang didapatkan terkait pembelajaran maka strategi belajar dengan pembelajaran merupakan satu pembahasan yang sama. Strategi Pembelajaran merupakan rangkaian model, metode, teknik serta pendekatan yang digunakan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Strategi pembelajaran berkaitan dengan cara atau konsep dalam penyajian materi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>89</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat ketahui bahwasannya strategi pembelajaran mencakup seluruh aspek-aspek yang sangat penting dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Artinya bahwa strategi merupakan permasalahan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian pada pembahasan ini akan dijelaskan dua macam Strategi pendekatan pembelajaran yang akan dibahas satu persatu pada kutipan di bawah ini.

##### a. Pendekatan Ekspositori

---

<sup>89</sup> Agus Pahrudin,. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Bandar Lampung: Pustaka Media, 2017). Hal. 24.

Pendekatan Ekspositori merupakan salah satu Strategi Pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Strategi pembelajaran ini memberikan banyak waktu untuk pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Strategi Pembelajaran ini cocok digunakan untuk materi yang membutuhkan banyak penjelasan dari pendidik secara rinci dan mendalam.<sup>90</sup>

b. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan Inkuiri merupakan Strategi Pembelajaran yang memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk belajar dengan melakukan pembahasan secara mandiri dengan berbagai cara yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Pada pembelajaran dengan Pendekatan Inkuiri pendidik tidak secara tuntas memberikan materi pembelajaran namun peserta didik dengan berbagai kemampuannya menelaah sendiri materi tersebut secara mendalam dan diberikan banyak kesempatan untuk menemukan hal baru pada dari hasil kajian peserta didik tersebut. Sedangkan tugas pendidik pada saat itu ialah hanya sebagai fasilitator dan pengarah peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai strategi dan rencana yang telah ditetapkan.<sup>91</sup>

Dari berbagai ulasan mengenai strategi belajar di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran memiliki dua cara pendekatan yaitu pembelajaran yang berpusat lebih kepada pendidik dan pembelajaran yang

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 25.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 26.

berpusat lebih kepada peserta didik. Pendekatan ini bisa diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran, yang mana pendekatan ini menjadi kebutuhan masing-masing dari setiap pembelajaran, bisa jadi pembelajaran membutuhkan lebih banyak aktivitas pendidik atau pembelajaran yang membutuhkan kreativitas peserta didik.

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Selanjutnya pembahasan yang penting terkait Psikologi Belajar yaitu Faktor yang Mempengaruhi Belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar merupakan segala sesuatu yang dapat merubah atau menentukan proses belajar seseorang, baik menghambat mempercepat atau menetapkan suatu keadaan proses belajar tersebut. Adapun macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Faktor Pendekatan Belajar.<sup>92</sup> Berikut ini akan dijelaskan satu persatu pembahasan tersebut.

##### a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan segala faktor yang menjadikan pembelajar tertarik yang bersumber dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu, perhatian, motivasi, keinginan dan kebutuhan siswa.<sup>93</sup> Faktor Internal itu sendiri terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama Aspek Fisiologis dan bagian yang kedua yaitu Aspek Psikologis.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Depok: Raja Grafindo, 2003), Hal. 145.

<sup>93</sup> Putrina Mesra, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Masa Pandemi", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 3, (2021), hal. 179.

<sup>94</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Raja Grafindo, 2003), hal. 146.

### 1) Aspek Fisiologis

Aspek Fisiologis merupakan aspek yang berkaitan dengan keadaan jasmani yang mampu mempengaruhi kualitas dan kuantitas siswa dalam menjalankan proses belajar. Contoh dari aspek ini yaitu kebugaran dan kesehatan tubuh, kondisi penglihatan dan pendengaran serta organ-organ tubuh lain yang mampu mendukung proses belajarnya seseorang.<sup>95</sup>

### 2) Aspek Psikologis

Aspek Psikologis merupakan aspek-aspek yang terdapat di dalam diri seseorang yaitu jiwa atau rohani yang bersifat esensial serta dapat mempengaruhi proses belajarnya orang tersebut. Diantara yang termasuk Aspek Psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi seseorang.<sup>96</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan segala faktor yang mampu membuat seseorang terdorong untuk melakukan atau merubah sesuatu yang berasal dari luar diri orang tersebut.<sup>97</sup> Sedangkan Faktor Eksternal ada dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

#### 1) Lingkungan Sosial

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 146-147.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 148-153.

<sup>97</sup> Putrina Mesra, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Masa Pandemi", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 3, (2021) hal. 180.

Lingkungan sosial merupakan berbagai macam pihak yang berada di sekitar seseorang yang mampu mempengaruhi proses belajarnya. Contohnya yaitu orang tua, guru, serta teman atau masyarakat sekitar yang hidup berdampingan dengan orang tersebut.

## 2) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial merupakan segala sesuatu yang tidak bernyawa yang memiliki kepentingan atau manfaat dari seseorang serta mampu memberikan pengaruh terhadap proses belajar orang tersebut. Beberapa contoh dari lingkungan sosial yaitu gedung sekolah, lingkungan sekitar, waktu dan yang lainnya.<sup>98</sup>

### c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan berbagai macam jalan yang digunakan sebagai strategi yang digunakan untuk mempermudah dan mendukung proses pembelajaran. Untuk macam-macam pendekatan telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sehingga berbagai macam pendekatan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar seseorang atau peserta didik.<sup>99</sup>

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi belajar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh banyak aspek. Proses belajarnya seseorang tidak bisa berjalan dengan baik tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhinya. Antisipasi bagi seorang

---

<sup>98</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: Raja Grafindo, 2003), Hal. 155-156.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 156.

pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran ialah melihat hal apa saja yang dapat mempengaruhi proses belajarnya peserta didik, baik dari Faktor Internal, Faktor Eksternal atau Faktor Pendekatan Pembelajaran.

### **C. Integrasi Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Kata integrasi berarti menggabungkan berbagai macam hal atau unsur hingga menjadi satu bagian yang utuh. Sedangkan di dalam keilmuan integrasi merupakan proses kolaborasi antara beberapa bidang keilmuan yang kemudian dikaitkan berbagai unsur dari keilmuan tersebut dan menjadi bidang keilmuan yang memberikan solusi atau jalan baru dari gabungan beberapa bidang keilmuan tersebut.<sup>100</sup>

Dapat kita pahami dari penjelasan di atas bahwa integrasi merupakan penyatuan berbagai bidang keilmuan yang menjadi satu bidang yang dapat memberikan solusi atau jalan baru dari penggabungan bidang-bidang ilmu tersebut. Maka dapat kita terjemahkan terkait topik penelitian ini yaitu Integrasi Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini adalah penyatuan unsur-unsur yang ada di Pendidikan Islam dengan Psikologi belajar untuk dapat memberikan pandangan terkait Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pandangan dua bidang keilmuan tersebut.

Pembahasan terkait Integrasi Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini akan diberikan solusi bahwasannya

---

<sup>100</sup> Mahrisa, Rika, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama", *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 1, No. 1, (2022), hal, 446.

Pendidikan Islam merupakan aspek yang berperan sebagai pondasi, tujuan serta materi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan Psikologi Belajar merupakan aspek yang berperan sebagai jalan, cara serta strategi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Kemudian berikut ini akan diuraikan konsep-konsep yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini di dalam Pendidikan Islam dan Psikologi Belajar.

#### 1. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dalam pembahasan ini yang terkait dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Lembaga Pendidikan Islam dan Materi Pendidikan Islam. Berikut ini akan jelaskan satu persatu pembahasan tersebut

##### a. Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Lembaga Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini merupakan tempat belajar anak di awal masa pertumbuhannya. Lembaga Pendidikan yang pasti dilalui anak usia dini yaitu lembaga pendidikan informal. Lembaga informal untuk anak usia dini yaitu keluarga. Yang berperan di dalam keluarga saling memiliki ikatan darah antara pengajar dan pendidik. Yang bertugas sebagai guru atau pendidik dari keluarga yaitu orangtua.<sup>101</sup> Maka keluarga merupakan lembaga informal yang bertugas mendidik anggotanya agar menjadi anak yang bisa menjalankan nilai-nilai keislaman di kehidupan sehari-hari.

##### b. Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

---

<sup>101</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 158.

Materi Pendidikan Islam merupakan berbagai macam yang diberikan atau diajarkan kepada anak usia dini sebagai bekalnya untuk menghadapi kehidupan masa depan. Beberapa aspek materi pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak usia dini yaitu

- 1) Aqidah Akhlak, akidah berkaitan nilai Ketuhanan yang merupakan dasar bagi anak agar anak dapat menjalankan Islam dengan baik dan benar, dan adapun akhlak merupakan aspek yang harus diajarkan kepada anak karena penting untuk menjadikan dirinya pribadi yang beradab dan mampu menjauhi segala kemaksiatan dan keburukan.<sup>102</sup>
- 2) Fiqih, berkaitan dengan ibadah sehari-hari yang nantinya dapat membentuk kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Fiqih yang bisa diajarkan yaitu adab ketika makan dan minum, adab sebelum tidur dan sesudah bangun tidur, shalat, berwudhu, dan adab ketika buang air di kamar mandi.<sup>103</sup>
- 3) Al-Qur'an, merupakan pendidikan yang berkaitan dengan ibadah dan kewajiban anak sebagai seorang muslim yang harus mengenal Al-Qur'an dan mampu membacanya dengan baik dan benar.

Dari penjelasan di atas kita dapat ketahui bahwa Pendidikan Islam dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini dapat berintegrasi dengan menurunkan beberapa unsur dari Pendidikan Islam yaitu Lembaga Pendidikan Islam dan Materi Pendidikan Islam. Sehingga integrasi

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 101.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 207-214.

Pendidikan Anak Usia Dini terhadap beberapa unsur Pendidikan Islam tersebut menjadi bagian dari solusi dari penelitian ini. Kemudian akan dijelaskan terkait beberapa unsur Psikologi Belajar dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Psikologi Belajar Anak Usia Dini

Di dalam pembahasan Psikologi Belajar akan dibahas beberapa unsur yang nantinya berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Unsur-unsur yang akan dibahas yaitu Tahapan Belajar, Faktor yang Mempengaruhi Belajar, Model Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Strategi Belajar.

### a. Tahapan Belajar Anak Usia Dini

Tahapan belajar berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Kehidupan anak akan terlihat berkembang dan memiliki tanda-tanda khusus ketika tahapan belajarnya melewati suatu proses tertentu. Unsur ini penting untuk diketahui sebagai panduan dalam menumbuhkembangkan anak usia dini dan pihak yang patut memahami permasalahan ini yaitu orangtua.<sup>104</sup> Kemudian beberapa tahapan belajar anak usia dini yaitu,

- 1) Pertama yaitu pada usia lahir sampai tiga bulan, perkembangan ini memiliki ciri-ciri suka memainkan jari tangan dan memasukkannya kedalam mulut, mengenali suara dan wajah orang terdekat (orangtua), menangis, berteriak dan bergumam.

---

<sup>104</sup> Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 39.

- 2) Kedua yaitu pada usia tiga sampai enam bulan, perkembangan ini memiliki ciri-ciri memegang benda dengan lima jari, mengulurkan tangan karena meminta sesuatu dan memperhatikan ucapan orang.
- 3) Ketiga yaitu pada usia enam sampai sembilan bulan, perkembangan ini ditandai dengan ciri-ciri memperhatikan benda-benda yang bergerak, menolehkan pandangan ke sumber suara, meniru ucapan yang terdiri dari dua kata dan memindahkan sesuatu dari satu tangan ke tangan lain.
- 4) Keempat merupakan tahapan pada usia sembilan sampai 12 bulan, perkembangan ini memiliki ciri-ciri yaitu berjalan sambil berpegangan dengan sesuatu yang di dekatnya, menoleh ketika namanya disebutkan, menggelengkan kepala atau menangis ketika menolak sesuatu.
- 5) Kelima merupakan fase pada usia 12 sampai 18 bulan, perkembangan ini memiliki ciri-ciri mampu merespon ya atau tidak ketika ditanya, menanyakan nama-nama benda yang tidak diketahui namanya, dapat berjalan beberapa langkah namun tidak dengan berpegangan atau bantuan dan tertarik pada kegiatan ibadah.<sup>105</sup>
- 6) Keenam yaitu fase pada usia 18 sampai 24 bulan, pada fase ini memiliki ciri-ciri yaitu melompat namun bukan dari tempat yang lebih tinggi, mengatakan kalimat pendek ketika menginginkan sesuatu, menyebutkan nama-nama makanan beserta rasanya,

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 50-70.

meniru aktivitas ibadah dan doa, menunjukkan kata-kata dan sikap yang baik.

- 7) Ketujuh yaitu pada fase usia dua sampai tiga tahun, pada fase ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu menangkap dan melempar bola, memahami perintah yang mudah dan konsentrasi ketika mengerjakan sesuatu walaupun tanpa pertolongan orangtua.
- 8) Kedelapan merupakan fase pada usia tiga sampai empat tahun, fase ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu berlari sambil memegang atau membawa sesuatu yang tidak berat, menyebutkan angka satu sampai sepuluh, memahami ketika diberikan dua perintah secara bersamaan dan menirukan doa-doa pendek.
- 9) Kesembilan merupakan fase pada usia empat sampai lima tahun, pada fase ini memiliki ciri-ciri mampu menirukan beberapa gerakan hewan atau benda seperti pesawat dan kambing, memainkan benda dengan mengimajinasikannya menjadi bentuk lain contoh meja sebagai mobil, menyatakan suatu pendapat terhadap orang lain dan mengetahui agama yang diyakininya.
- 10) Kesepuluh merupakan fase pada usia lima sampai enam tahun, pada fase ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu melakukan kombinasi gerakan dari banyak bagian tubuh seperti tangan-kaki-mata-kepada serta mampu meniru gerakan tarian, menggunakan simbol angka ketika berhitung dan mengetahui huruf-huruf abjad, memiliki

banyak kosa kata untuk menyatakan ide kepada orang lain, mengetahui hari besar di dalam agama.<sup>106</sup>

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak usia dini merupakan berbagai macam aspek yang dapat mengubah proses atau hasil dari belajar anak usia dini. Pada proses belajar anak usia dini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya ada dua aspek, yaitu lingkungan perkembangan dan hereditas.<sup>107</sup>

lingkungan perkembangan merupakan semua kenyataan situasi, kondisi dan peristiwa sosial maupun fisik yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Lingkungan perkembangan memiliki dua ruang lingkup yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi contoh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajarnya anak usia dini.<sup>108</sup> Sedangkan hereditas merupakan karakteristik seseorang yang diturunkan atau disalurkan dari orangtua kepada anak-anaknya baik dari segi potensi jasmani maupun mental atau kejiwaan yang dimiliki orangtuanya.<sup>109</sup>

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar anak usia dini yaitu faktor lingkungan perkembangan dan faktor hereditas. Faktor lingkungan perkembangan memiliki dua ruang lingkup yaitu

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal. 50-70.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 41.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 41.

lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan hereditas merupakan karakteristik yang diturunkan orangtua sejak anaknya lahir ke dunia baik jasmani maupun mentalnya.

c. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Model Pembelajaran merupakan corak yang ada pada proses belajar seseorang, jadi dapat dikaitkan bahwa model belajar anak usia dini merupakan corak atau karakteristik yang ada pada proses belajarnya anak usia dini. Kemudian model yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini yaitu model pendidikan karakter.<sup>110</sup>

Model Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri seseorang. Aspek yang dikembangkan adalah segala sesuatu yang menjadi dasar kemampuan diri manusia untuk bisa hidup dan berkembang sebagai individu yang baik dan bermanfaat di kehidupan keluarga masyarakat dan negara. Beberapa contoh aspek yang dikembangkan yaitu dari aspek afektif, psikomotorik, kognitif, keterampilan sosial dan emosional, pendidikan kesehatan, pendidikan nilai dan moral.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Yenni Fitra Surya, , "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, (2017), hal. 56.

<sup>111</sup> Djamilia Lasaiba, "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon", *Jurnal Fikratuna*, Vol. 8, No. 2, (2016), hal. 94-95.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajara anak usia dini merupakan corak atau warna yang menggambarkan orientasi pada proses pengembangan anak usia dini. Model yang ada pada pembelajaran anak usia dini harus berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar pada anak guna menjadi bekal baginya untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Model yang dapat digunakan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan aspek-aspek dasar pada diri manusia, contohnya yaitu perkembangan kognitif, keterampilan sosial dan emosional.

d. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran ialah jalan atau cara yang digunakan untuk menjalankan proses belajar yang dikelola oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Maka metode pembelajaran anak usia dini merupakan jalan atau cara yang digunakan orangtua atau pendidik untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak usia dini.<sup>112</sup> Beberapa metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak usia dini yaitu,

- 1) Percakapan, merupakan metode yang dilakukan dengan cara berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik, komunikasi dilakukan secara verbal dan bisa dengan bertukar pikiran dan

---

<sup>112</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta : Amzah, 2018), hal. 131.

perasaan antara pendidik dan peserta didik. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak.<sup>113</sup>

- 2) Pembiasaan, merupakan metode yang dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan perilaku kebaikan yang dilakukan secara terus menerus pada saat momen yang ditentukan sehingga menjadi hal yang kebiasaan dan mudah dilakukan. Perilaku yang dilakukan merupakan hal-hal kebaikan yang bertujuan mengembangkan pribadi anak. Contohnya seperti perilaku sopan dihadapan orang, mengucapkan salam ketika bertemu orang, disiplin, mandiri dan yang lainnya.<sup>114</sup>
- 3) Keteladanan, merupakan metode yang diterapkan dengan menunjukkan contoh perilaku atau hal-hal yang baik kepada anak. Karena tabiat dari seorang anak yaitu meniru segala apa yang dilihatnya maka sebagai orangtua atau pendidik metode ini merupakan metode yang cocok diterapkan dan menjadi contoh baik bagi anak.<sup>115</sup>
- 4) Bermain, merupakan metode yang diterapkan dengan melakukan hal yang disenangi, nyaman dan bersemangat bagi anak dengan dikolaborasikan kegiatan belajar dan tidak menafikan atau menolak kegiatan bermain anak. Metode tersebut juga memandang bahwa bermain merupakan aktifitas yang tidak bisa dihilangkan dari diri

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 133.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hal. 134.

anak, maka segala aktifitas belajar anak seharusnya dikombinasikan dengan bermain.<sup>116</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai metode pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa proses belajar anak usia dini membutuhkan metode yang sesuai dan efektif ketika diterapkan pada proses belajar anak usia dini. Metode belajar anak usia dini harus memperhatikan kondisi dan karakteristik anak usia dini sehingga mudah diterapkan di dalam pembelajaran anak usia dini. Beberapa contoh metodenya yaitu metode percakapan, pembiasaan, keteladanan dan bermain.

e. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran merupakan berbagai macam kegiatan yang diterapkan secara teratur dan di dalamnya terdapat berbagai unsur serta rencana-rencana yang berkaitan dan memudahkan proses pembelajaran.<sup>117</sup> Maka dapat kita terjemahkan ke dalam konteks strategi pembelajaran anak usia dini merupakan berbagai macam kegiatan yang diterapkan secara teratur dan di dalamnya terdapat banyak unsur yang berkaitan serta memudahkan proses pembelajaran serta dengan melihat kondisi dan karakteristik anak usai dini. Strategi pembelajaran yang digunakan pada anak usia dini merupakan strategi yang mendominasi kegiatan anak atau *active learning*. Strategi tersebut

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 136-137.

<sup>117</sup> Nurmadiyah, "Strategi pembelajaran anak usia dini", *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 3, No. 1, (2015), hal. 18.

memberikan kegiatan yang berpusat pada peserta didik dan memberikan keleluasaan lebih kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kreativitasnya secara mandiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut.<sup>118</sup>

Beberapa contoh strategi pembelajaran yang dapat diterapkan kepada anak usia dini diantaranya yaitu,

1) Strategi Brainstorming Sempel

Strategi ini merupakan strategi yang dilaksanakan pendidik dengan memberikan berbagai permasalahan sederhana di kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenalkan permasalahan tersebut dan mengemukakan ide dan solusi dari permasalahan tersebut, kemudian peserta didik secara langsung praktek untuk menyelesaikannya.

2) Strategi Pengulangan Cerita

Strategi ini dilaksanakan dengan cara pendidik menampilkan cerita dari video atau buku yang di dalamnya terdapat kisah-kisah teladan dan menarik untuk dibaca atau dilihat anak-anak. Kemudian anak disuruh untuk menceritakan ulang cerita tersebut dan guru membimbing agar anak percaya diri ketika bercerita. Strategi ini dapat mengembangkan daya tangkap dan konsentrasi serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Uswatun Hasanah, "Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini", *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 23, No. 2, (2018), hal. 211.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 215-216.

### 3) Strategi Lempar Bola

Strategi lempar bola merupakan kegiatan yang dilakukan seperti bermain. Strategi ini dilakukan anak dengan menangkap dan melempar bola bersama dengan teman-temannya, dan guru memberikan apresiasi kepada anak jika berhasil dan memberi semangat ketika gagal. Kegiatan ini dapat meningkatkan motorik dan kemampuan sosial anak.<sup>120</sup>

Dari penjelasan serta uraian tentang strategi pembelajaran di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini harus menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Strategi yang dapat diterapkan merupakan jenis strategi yang berpusat pada anak atau peserta didik. Contoh dari strategi tersebut yaitu strategi brainstorming, strategi pengulangan cerita, strategi lempar bola dan strategi lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan menyenangkan bagi anak.

Dari penjelasan di atas kita dapat ketahui bahwa Psikologi dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini dapat berintegrasi dengan menurunkan beberapa unsur dari Psikologi. Sehingga integrasi Pendidikan Anak Usia Dini terhadap beberapa unsur Psikologi Belajar tersebut menjadi bagian dari solusi dari penelitian ini.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hal. 213-214.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data serta penjelasan yang diperoleh dari penelitian ini, maka akan diambil tiga kesimpulan diantaranya yaitu

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Psikologi Belajar mencakup lima topik pembahasan, diantaranya Tahapan Belajar Anak Usia Dini, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, Metode Pembelajaran Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, dan Faktor yang Mempengaruhi Belajar Anak Usia Dini, maka konsep tersebut dinamai dengan Psikologi Belajar Anak Usia Dini.
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Pendidikan Islam mencakup dua topik pembahasan, diantaranya Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Materi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, maka konsep tersebut dinamai dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. Bentuk Integrasi konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan perspektif Psikologi Belajar dan Pendidikan Islam dapat diuraikan bahwasannya Pendidikan Islam merupakan aspek atau bidang yang berperan sebagai pondasi, tujuan serta materi di dalam menjalankan Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan Psikologi Belajar merupakan aspek atau bidang yang berperan sebagai jalan, cara serta sarana untuk mengantarkan kepada tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang berorientasi kepada Pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Dari hasil dan kesimpulan penelitian ini, kami ingin menyampaikan beberapa saran yaitu bahwasannya sebagai pendidik atau orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak terutama anak usia dini sepatutnya untuk memperhatikan aturan-aturan mendidik anak serta tujuan dari pendidikan anak itu sendiri. Aturan dan tujuan pendidikan anak usia dini seharusnya mengikuti sesuai yang telah ditetapkan agama dan pemerintah. Kemudian dalam menjalankan pendidikan anak terutama anak usia dini, orang tua atau pendidik juga selayaknya mengenal apa itu strategi belajar bagi anak, maka dengan mengenal hal tersebut orang tua mampu mendesain dan menerapkan pendidikan yang efektif dan baik untuk anak didiknya.

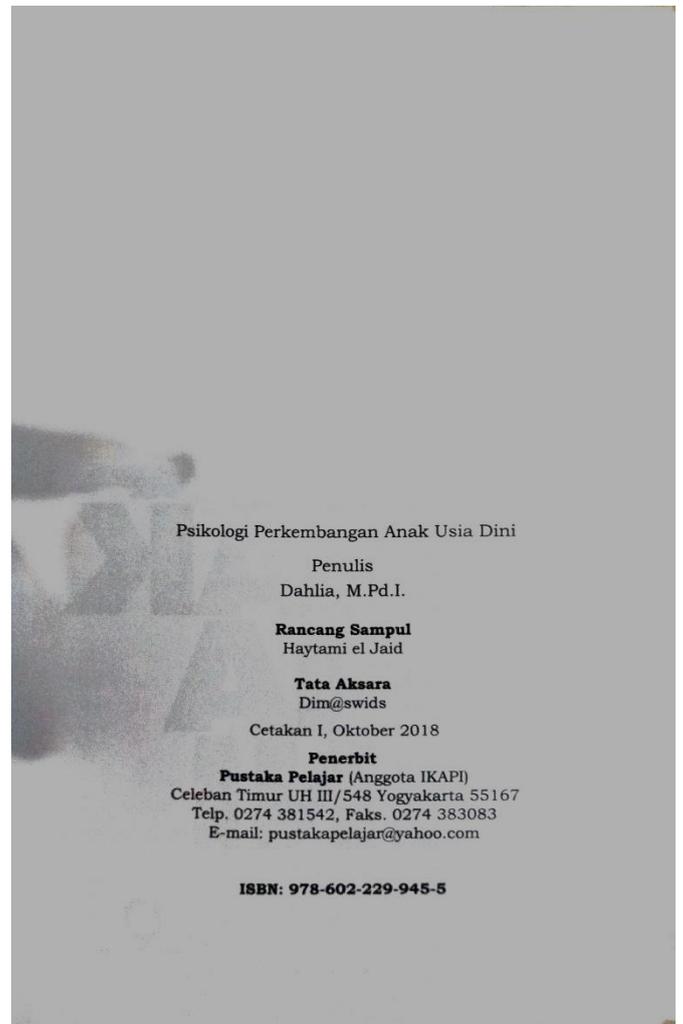
## DAFTAR PUSTAKA

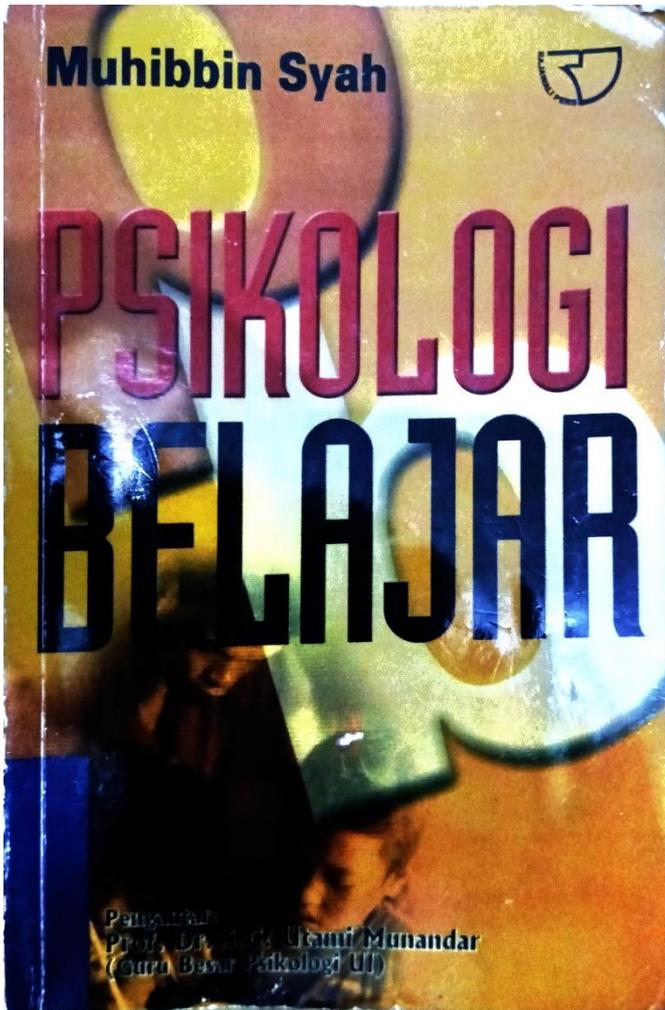
- Afandi, Muhammaf, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Agusta, Ivanovich. 2003. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif". *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* Vol. 27. No. 10.
- Ahyat, Nur. 2017. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4. No.1.
- Al Etivali, Adzroil Ula. 2019. "Pendidikan Pada Anak Usia Dini". *Jurnal: Penelitian Medan Agama*. Vol. 10. No. 2.
- Asfar, Irfan Taufan. January 2019. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian kualitatif)".
- Aslan. Suhari. Februari 2018. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak : Razka Pustaka.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 11.
- Bafadhol, Ibrahim. Juli 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islam dan Pendidikan Islam*. Vol. 06 No.12.
- Bando, dkk. 2021. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal". *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 2. No. 1.
- Basyit, Abdul. Januari-Juni 2002. "Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam". *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya)*. Vol. 14. No. 1.
- Cahya. Novi. Dewi. Aslan. Juni 2015. "Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Volume 2. Nomor 1.
- Cahyani. Ratih. Suyadi. Desember 2018. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara". *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Volume. 3 No. 4.
- Dacholfany, Ihsan. Uswatun Hasanah. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi". *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol 39, No 1.
- Daulay, Nurussakinah. Juli 2014. "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam". *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol. 02. No. 02.
- Dewi, Novi Cahya. Aslan. Juni 2015. "Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Volume 2 Nomor 1.
- Ellyana. Desember 2019. "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural". *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 2.
- Fawaidi, Badrun. 2021. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an dan Hadits". *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 2 No 1 Januari
- Firmansyah, Mokhammad Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17 No. 2.
- Fitriyani, Tatik. Iman Saifullah. 2020. Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14. No. 02.
- Hasanah, Uswatun. 2018. "Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 23. No. 2.
- Hasanah, Zuriyatun. Ahmad Shofiyul Himami. 2021. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa". *Irsyaduna*, Vol. 1. No.1.
- Hasyim, Sukarno L.2015. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. Vol. 13. No .2.
- Hidayat, Bahril. 2018. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami". *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 1 No. 1.
- Huliyah, Muhiyatul. 2016. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini". *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*. Vol.1. No.1.

- Istiana, Yuyun . Februari 2014. “Konsep konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”. *Didaktika*. Vol. 20 No. 2.
- Khairi, Husnuzziatul. Desember 2018 “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun”. *Jurnal Warna*. Vol. 2 , No. 2.
- Lasaiba, Djamila. 2016. “Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus IAIN Ambon.” *Jurnal Fikratuna*. Vol. 8. No.2.
- Lubis, Lahmuddin & Wina Arsy. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan*. Medan : Bumi Aksara.
- Maharani, Dewi. 2018. “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. IQ (Ilmu Al-qur’an)”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Mahmudah, Siti dkk. Juli 2022. “Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut KH. Ahmad Dahlan”, *Tamaddun : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol. 23 No.2.
- Mahrisa, Rika. 2022. “Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama”. *Journey-Liaison Academia and Society*. Vol. 1. No. 1.
- Mansir, Firman. Halim Purnomo. November 2020. “Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah”. *Jurnal Al-Wijdan*. Vol. V. Nomor. 2.
- Mesra, Putrina. dkk. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Masa Pandemi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 7. No. 3.
- Moch, Tolchah. 2020. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, Sidoarjo : Kanzum Books.
- Muhammad. 2021. “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam”. *Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Nadlifah. dkk. 2019. *Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurmadiyah. 2015. "Strategi pembelajaran anak usia dini." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*. Vol. 3. no. 1.
- Pahrudin, Agus. 2017. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Rahmat Solihin. 2020. “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. vol. 5. No. 1.
- Rika, Mahrisa. 2022. “Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama.” *Journey-Liaison Academia and Society*. Vo. 1. No. 1.
- Sarnoto. Ahmad Zain. 2012 “Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam”. *Madani Institute*. Vol. 1. No. 2.
- Shofwan, Arif Muzayyin. 2017. “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al Muta’alim”. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*. Vol. 2. No. 4.
- Sholeh, Muhammad. 2018. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*. Vol. 13. No. 1.
- Solihin, Rahmat. 2020. “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”. “*Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*”. Vol. 5. No. 1.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks.
- Surya, Yenni Fitra. 2017. “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1.
- Suryani, Lilis. 2007. “Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*. Vol. 2. No.1.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Depok: Raja Grafindo.

## LAMPIRAN







Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Syah, Muhibbin  
 Psikologi Belajar/Muhibbin Syah  
 —Ed. Revisi,—Cet. 17.—Depok: Rajawali Pers, 2020.  
 xx, 256 hlm., 21 cm  
 Bibliografi: hlm 227  
 ISBN 978-979-421-933-1

1. Psikologi Belajar	I. Judul	370.152.3
----------------------	----------	-----------

Hak cipta 2003, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2003.0712 RAJ  
 Muhibbin Syah  
 PSIKOLOGI BELAJAR

Cetakan ke-16, Maret 2019  
 Cetakan ke-17, Februari 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh Rahmatika

Dicetak di Fajar Interpratama Mandiri

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:  
 Jl. Raya Leuwinguangung, No.112, Kel. Leuwinguangung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956  
 Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163  
 E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:  
 Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinguangung No. 112, Kel. Leuwinguangung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.  
 Bandung-40243, Jl. H. Kardi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Runglut Harjoan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 1Q/4458 RT 78 Kel. Demang Lembang Daun, Telp. 0711-466262. Pekanbaru-28294, Perum De' Diantra Landi Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Maripayan Dama, Telp. 0761-45807. Medan-20144, Jl. Eka Rismi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Sahor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg. 100/v No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Sultunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed.  
Uswatun Hasanah, M.Pd.I.



# Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam

PENGANTAR KE ARAH ILMU PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
Kajian Normatif Ayat dan Hadis Tarbawi Tentang Pendidikan Anak

Oleh: Nadlifah • Suismanto • Hafidh Aziz

Tata Letak: Ahmad Bahauddin  
Desain sampul: Janur Kuning

Copyright © 2018, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55182  
Email: piaud.press@gmail.com

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
Oleh Penerbit Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

Cetakan I, Agustus 2018  
Cetakan II, Maret 2019

Dicetak dan Didistribusikan oleh:

**CV. ISTANA AGENCY**  
Istana Publishing  
Jl. Nyl Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12  
Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta  
☎ 0851-0052-3476 | 📠 0857-2902-2165

✉ istanaagency09@gmail.com | percetakanistana09@gmail.com  
📘 istanaagency | 📷 istanaagency | 🌐 www.istanaagency.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh  
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-51529-7-9  
16 x 24 cm:

belajarnya sendiri. Pada dasarnya, pendekatan S-dL lebih cocok digunakan dalam dunia pendidikan orang dewasa khususnya orang dewasa pekerja. Namun, menurut penulis pendekatan *self-directed learning* dapat juga dipakai oleh para pembelajar muda terutama mereka yang bercita-cita menjadi pekerja atau menjadi *entrepreneur* (pewira usaha) segera setelah menamatkan pendidikan menengah atau pendidikan tinggi mereka. Menurut Petty (2004:352), agar S-dL efektif seorang pembelajar perlu memperhatikan siklus di bawah ini.

**GAMBAR 7**  
Siklus Self-directed Learning



## 2. Ragam Metode Belajar

### a. Metode SQ3R

Untuk melengkapi uraian mengenai pendekatan dan strategi belajar sebagaimana tersebut di muka, berikut ini penyusun sajikan sebuah cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat

**b. Metode PQ4R**

Metode belajar lain yang dipandang dapat meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi teks adalah metode ciptaan Thomas & Robinson (1972) yang disebut *PQ4R* singkatan dari *Preview, Questions, Read, Reflect, Recite, Review*. Teknik *PQ4R*, demikian menurut Anderson (1990: 211), pada hakikatnya merupakan penimbul pertanyaan dan tanya-jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas. Selanjutnya, metode *PQ4R* itu sesuai dengan kepanjangannya terdiri atas enam langkah pendukung upaya pembelajaran materi bab dalam buku teks/buku dasar sebagaimana yang dianjurkan Anderson (1990: 210) di bawah ini.

Langkah 1, *preview*. Bab yang akan dipelajari hendaknya disurvei terlebih dahulu untuk menentukan topik umum yang terdapat di dalamnya. Kemudian, subbab-subbab yang ada dalam bab tersebut hendaknya diidentifikasi sebagai unit-unit yang akan dibaca. Setelah itu, gunakanlah empat langkah berikutnya (langkah 2,3,4, dan 5) untuk memahami setiap subbab.

Langkah 2, *questions*. Pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan subbab hendaknya disusun misalnya dengan cara mengubah judul subbab yang bersangkutan ke dalam bentuk kalimat-kalimat bertanya. Apabila sebuah subbab misalnya berbunyi "Kesulitan Belajar", maka pertanyaan-pertanyaan yang relevan mungkin akan berbunyi: 1) Apakah kesulitan belajar itu?; 2) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu?; 3) Bagaimanakah cara mengatasi kesulitan belajar itu?; dan seterusnya.

Langkah 3, *read*. Isi subbab hendaknya dibaca secara cermat sambil mencoba mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tadi.

Langkah 4, *reflect*. Selama membaca, isi subbab hendaknya dikenang secara mendalam (dipikirkan) seraya berusaha memahami isi dan menangkap contoh-contohnya serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Langkah 5, *recite*. Setelah sebuah subbab selesai dibaca, informasi yang terdapat di dalamnya hendaknya diingat-ingat. Lalu, semua pertanyaan mengenai subbab tersebut dijawab. Kalau ada jawaban yang kurang memuaskan, maka bagian tertentu yang sulit diingat dan menyebabkan kesalahan jawaban itu hendaknya dibaca lagi.

Langkah 6, *review*. Setelah menyelesaikan satu bab, tanamkanlah materi bab tersebut ke dalam memori sambil mengingat-ingat intisari-intisarnya. Kemudian, jawablah sekali lagi seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan subbab-subbab dari bab tersebut.

Selanjutnya, untuk mempelajari teks-teks yang diakhiri dengan rangkuman-rangkuman, selain menggunakan metode baku seperti SQ3R atau PQ4R di atas, strategi mempelajari teks seperti yang tercermin dalam Gambar 1 yang sengaja penyusun rancang untuk menelaah buku ini, dapat pula dimanfaatkan.

### C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) faktor *pendekatan belajar* (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

terbilang vokal (Barlow, 1985), dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode/ tahap, yaitu:

- 1) tahap *informasi* (tahap penerimaan materi);
- 2) tahap *transformasi* (tahap perubahan materi);
- 3) tahap *evaluasi* (tahap penilaian materi).

Dalam tahap *informasi*, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam tahap *transformasi*, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam tahap *evaluasi*, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini, tetapi agaknya analog dengan peristiwa retrieval untuk merespons lingkungan yang sedang dihadapi.

#### **b. Menurut Arno F. Wittig**

Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

mulai mengembangkan penalaran yang bersifat intuitif karena berhubungan langsung dengan gerakan tubuh dan indra, misalnya, anak yang berhasil melemparkan bola maka ia akan menunjukkan pengetahuan intuitif tentang kecepatan dan jarak; 3) Periode Pendidikan akal (usia dua belas sampai lima belas tahun), anak mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang luar biasa; dan 4) Periode pendidikan watak dan pendidikan agama (usia lima belas sampai dua puluh tahun), tahap ini ditandai oleh pubertas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.<sup>16</sup>

Ketiga, tahap perkembangan berdasarkan psikologis. Para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, umumnya individu mengalami masa-masa keguncangan. Keguncangan psikis dialami hampir semua orang, karena itu dapat digunakan sebagai patokan perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lain dalam proses perkembangan. Selama masa perkembangan, umumnya individu mengalami dua kali masa keguncangan, yaitu: pada tahun ketiga atau keempat, dan permulaan masa pubertas.

Berdasarkan dua masa keguncangan tersebut, perkembangan individu dibagi menjadi tiga periode atau masa, yaitu: a) Masa kanak-kanak, dari lahir sampai masa keguncangan pertama (tahun ketiga atau keempat); b) Masa keserasian bersekolah, dari masa keguncangan pertama sampai masa keguncangan kedua; dan c) Masa kematangan, dari masa keguncangan kedua sampai akhir masa remaja.

## **F. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu hereditas dan lingkungan perkembangan. Hereditas (keturunan/pembawaan) adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan

<sup>16</sup> Pratisti, *Psikologi Anak*, 5-6.

dari orangtua melalui gen-gen.<sup>17</sup> Sedangkan lingkungan perkembangan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik maupun sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Lingkungan perkembangan terdiri atas: lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya (*peer group*), dan masyarakat.<sup>18</sup>

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil yang sifatnya universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar. Bentuk atau pola keluarga, yaitu: 1) Keluarga batin/inti (*nuclear family*), terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan belum berkeluarga (termasuk anak tiri); dan 2) Keluarga luas (*extended family*), selain suami, istri, dan anak, ditambah kerabat lain yang tinggal bersama dalam satu rumah, seperti mertua, adik, kakak ipar, bahkan mungkin pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.

Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sekumpulan anak-anak atau individu yang berkumpul dan memiliki tingkat usia yang hampir sama serta memiliki kesamaan tujuan. Sedangkan lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Menurut Kartini Kartono, selain faktor hereditas dan lingkungan, faktor kematangan dan aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan juga turut memengaruhi perkembangan anak. Faktor kematangan yang dimaksud di sini berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis. Sedangkan aktivitas anak

<sup>17</sup> Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan*, 31

<sup>18</sup> *Ibid.*, 35.

Tabel Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik

Usia	Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik		
	Motorik Kasar	Motorik Halus	Kesehatan dan Perilaku Keselamatan
3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan</li> <li>Menoleh ke kanan dan ke kiri</li> <li>Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh</li> <li>Memainkan jari tangan dan kaki</li> <li>Memasukkan jari ke dalam mulut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>Telah diimunisasi sesuai jadwal</li> </ul>
3 - 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang</li> <li>Duduk dengan bantuan</li> <li>Mengangkat kedua kaki saat terlentang</li> <li>Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memegang benda dengan lima jari</li> <li>Memainkan benda dengan tangan</li> <li>Meraih benda di depannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>Telah diimunisasi sesuai jadwal</li> <li>Bermain air ketika mandi</li> <li>Merespon ketika lapar (misal: menangis, mencari puting susu ibu)</li> </ul>
6 - 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan</li> <li>Mengambil benda yang terjangkau</li> <li>Memukul-mukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang</li> <li>Merangkak ke segala arah</li> <li>Duduk tanpa bantuan</li> <li>Berdiri berpegangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu)</li> <li>Meremas</li> <li>Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>Tinggi badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>Telah diimunisasi sesuai jadwal</li> <li>Menunjuk makanan yang diinginkannya</li> <li>Mencari pengasuh atau orangtua</li> </ul>

9 - 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan dengan berpegangan</li> <li>Bertepuk tangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memasukkan benda ke mulut</li> <li>Menggaruk kepala</li> <li>Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit)</li> <li>Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai tingkat usia</li> <li>Tinggi badan sesuai tingkat usia</li> <li>Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai tingkat usia</li> <li>Telah diimunisasi sesuai jadwal</li> <li>Menjerit saat merasa tidak aman</li> </ul>
12 - 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan</li> <li>Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak</li> <li>Dapat bangkit dari posisi duduk</li> <li>Melakukan gerak menendang bola</li> <li>Berguling ke segala arah</li> <li>Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat coretan bebas</li> <li>Menumpuk tiga kubus ke atas</li> <li>Memegang gelas dengan dua tangan</li> <li>Memasukkan benda-benda ke dalam wadah</li> <li>Menumpahkan benda-benda dari wadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai standar usia</li> <li>Tinggi badan sesuai standar usia</li> <li>Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai standar pada usia</li> <li>Mencuci tangan dengan bantuan</li> <li>Merespon larangan orangtua namun masih memerlukan pengawasan dan bantuan</li> </ul>
18 - 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan sendiri tanpa jatuh</li> <li>Melompat di tempat</li> <li>Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan</li> <li>Berjalan mundur beberapa langkah</li> <li>Menarik dan mendorong benda yang ringan (kursi kecil)</li> <li>Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan</li> <li>Menendang bola ke arah depan</li> <li>Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik</li> <li>Berjongkok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat garis vertikal atau horizontal</li> <li>Membalikkan halaman buku walaupun belum sempurna</li> <li>Menyobek kertas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berat badan sesuai standar usia</li> <li>Tinggi badan sesuai standar usia</li> <li>Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</li> <li>Lingkar kepala sesuai standar pada usia</li> <li>Mencuci tangan sendiri</li> <li>Makan dengan sendok walau belum rapi</li> <li>Menggosok gigi dengan bantuan</li> <li>Memegang tangan orang dewasa ketika di tempat umum</li> <li>Mengenal beberapa penanda rasa sakit (misal: menunjukkan rasa sakit pada bagian badan tertentu)</li> </ul>

Tabel Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif

Usia	Pencapaian Perkembangan Kognitif
3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenali wajah orang terdekat (ibu/ayah)</li> <li>Mengenali suara orang terdekat (ibu/ayah)</li> <li>Memperhatikan benda bergerak atau suara/mainan yang menggantung di atas tempat tidur</li> </ul>
3 - 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperhatikan benda yang ada di hadapannya</li> <li>Mendengarkan suara-suara di sekitarnya. Ingin tahu lebih dalam dengan benda yang dipegangnya (misal: cara membongkar, membanting, dll)</li> <li>Mengulurkan kedua tangan untuk meminta (misal: digendong, dipangku, dipeluk)</li> </ul>
6 - 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati berbagai benda yang bergerak</li> <li>Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan</li> <li>Menjatuhkan benda yang dipegang secara berulang</li> <li>Berpaling ke arah sumber suara</li> </ul>
9 - 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami perintah sederhana</li> <li>Memberi reaksi menoleh saat namanya dipanggil</li> <li>Mencoba mencari benda yang disembunyikan</li> <li>Mencoba membuka/menutup gelas/cangkir</li> </ul>
12 - 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebut beberapa nama benda, jenis makanan</li> <li>Menanyakan nama benda yang belum dikenal</li> <li>Mengenal beberapa warna dasar (merah, biru, kuning, hijau)</li> <li>Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal</li> <li>Membedakan ukuran benda (besar-kecil)</li> <li>Membedakan penampilan yang rapi atau tidak</li> <li>Merangkai puzzle sederhana</li> <li>Menyebutkan bilangan tanpa menggunakan jari dari 1-10 tetapi masih suka ada yang terlewat</li> </ul>
18 - 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempergunakan alat permainan dengan cara memainkannya tidak beraturan, seperti balok dipukul-pukul</li> <li>Memahami gambar wajah orang</li> <li>Memahami milik diri sendiri dan orang lain, seperti: milik saya, milik kamu</li> <li>Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (misal: garam-asin, gula-manis)</li> <li>Menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya</li> <li>Mengetahui akibat dari suatu perlakuannya (misal: menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya)</li> <li>Merangkai puzzle</li> <li>Menyebutkan angka satu sampai lima dengan menggunakan jari</li> </ul>

Usia	Pencapaian Perkembangan Kognitif
2 - 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain</li> <li>Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman</li> <li>Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orangtua</li> <li>Mengeksplorasi sebab dan akibat</li> <li>Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)</li> <li>Menyebutkan bagian-bagian suatu gambar, seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb</li> <li>Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)</li> <li>Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek)</li> <li>Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, segitiga, persegi)</li> <li>Mulai mengenal pola</li> <li>Memahami simbol angka dan maknanya</li> <li>Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang</li> <li>Memberikan nama atas karya yang dibuat</li> <li>Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telepon)</li> </ul>
3 - 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar, seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb</li> <li>Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula, atau caba)</li> <li>Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda</li> <li>Memahami persamaan antara dua benda</li> <li>Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama, seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing</li> <li>Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru</li> <li>Mengerjakan tugas sampai selesai</li> <li>Menjawab apa yang akan terjadi selanjutnya dari berbagai kemungkinan</li> <li>Menyebutkan bilangan angka 1-10</li> <li>Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya</li> <li>Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)</li> <li>Mulai mengikuti pola tepuk tangan</li> <li>Mengenal konsep banyak dan sedikit</li> <li>Mengenali alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu</li> <li>Menjelaskan model/karya yang dibuatnya</li> <li>Menyebutkan peran dan tugasnya (misal: koki tugasnya memasak)</li> <li>Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik</li> <li>Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)</li> </ul>

Tabel Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa

Usia	Pencapaian Perkembangan Bahasa
3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menangis</li> <li>- Berteriak</li> <li>- Bergumam</li> <li>- Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)</li> </ul>
3 – 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang</li> <li>- Meraban atau berceloteh (<i>babbling</i>); seperti ba ba ba</li> <li>- Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi</li> </ul>
6 – 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata</li> <li>- Merespons permainan “cilukba”</li> </ul>
9 – 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis</li> <li>- Menunjuk benda yang diinginkan</li> </ul>
12 – 18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan</li> <li>- Memahami tema cerita yang didengar</li> <li>- Merespon pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak”</li> <li>- Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata</li> </ul>
18 – 24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku</li> <li>- Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar</li> <li>- Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek</li> <li>- Menyanyikan lagu sederhana</li> <li>- Menyatakan keinginan dengan kalimat pendek</li> </ul>
2 – 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memainkan kata/suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang</li> <li>- Hafal beberapa lagu anak sederhana</li> <li>- Memahami cerita/dongeng sederhana</li> <li>- Memahami perintah sederhana, seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak</li> <li>- Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)</li> <li>- Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal: mau minum air putih)</li> </ul>
3 – 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri</li> <li>- Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik)</li> <li>- Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata)</li> <li>- Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana</li> </ul>



# METODE PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

## Metode Pendidikan Islam

Salah satu aspek yang menentukan dalam keberhasilan pendidikan anak adalah metode yang digunakan. Metode yang tepat akan membuat tujuan pendidikan semakin mudah tercapai, begitu pula sebaliknya kesalahan dalam menggunakan metode maka tujuan dari pendidikan akan sulit tercapai. Mengingat usia anak yang masih sangat belia maka orang tua dan guru harus memilih metode yang tepat sehingga akan membuat anak semakin termotivasi dalam belajar.

Untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam diantaranya:

### 1. Metode Keteladanan

yaitu metode pemberian teladan yang baik kepada peserta didik. Psikologi menjelaskan bahwa anak memiliki beberapa kecenderungan di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru.

norma Islam.<sup>30</sup> Pendidikan islam merupakan rangkaian proses pendidikan yang bersumber dari dasar ajaran islam mulai dari tujuan, metode, serta sumber-sumber materi ajar semua berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis.

### Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam sudah di singgung di atas bahwasannay tujuan pendidikan islam adalah untuk mengantarkan manusia agar mampu hidup bahagia dunia maupun akhirat. Selanjutnya dalam Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekah pada tanggal 8 April tahun 1977 diterangkan tentang tujuan dari Pendidikan Islam yaitu :

Pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Oleh karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya : spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik baik individu maupun kolektif dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.

Lalu secara terperinci diterangkan oleh M.Fadil Al-Jamali tentang tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan Al - Qur'an yaitu :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat.
3. Mengenalkan manusia dengan alam dan mengajak mereka mengetahui hikmah dibalik setiap ciptaan Allah serta mengambil manfaat dari penciptaan tersebut.
4. mengarahkan manusia agar mengenal Allah sebagai pencipta serta beribadah kepada - Nya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar ), hlm.28.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.101.



# PENDIDIKAN ISLAM

## Pengertian Pendidikan Islam

Definisi tentang pendidikan Islam sangat beragam. Karena setiap tokoh mempunyai definisi yang berbeda. Sebagai sebuah agama, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar. Bahkan ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an berisi perintah untuk membaca, meneliti dan menelaah (Q.S.al-Alaq, 1-5) ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama islam dalam dunia pendidikan. Selain dalam al-Qur'an banyak juga hadis nabi yang berisi perintah untuk mencari ilmu. Konsep pendidikan dalam islam mengajarkan bahwa mencari ilmu tidak mengenal waktu dan usia sepanjang hayat manusia harus terus belajar atau *long life education (thalabulilmi minalmahdi ila lahdi)* hal ini salah satunya mengingat luasnya ilmu Allah. Belajar atau menuntut ilmu adalah proses sepanjang hayat hidup manusia di mulai ketika mereka berada dalam kandungan, lalu lahir di dunia hingga mereka berada di liang lahat.

Konsep belajar sepanjang hayat ini menjelaskan bahwa Islam menaruh perhatian besar tentang Pendidikan dan peningkatan kualitas individu manusia khususnya umat islam. Oleh karenanya disamping tidak mengenal batas waktu dalam belajar, islam juga mengajarkan bahwa mencari ilmu tidak terhalang jarak dan ruang dimanapun manusia bisa belajar bahkan meski harus merantau jauh ke

langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara, yaitu "Pancasila", dengan sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama. Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P-4 (Eka Prasetya Pancakarsa) disebut: "Bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab."

Untuk mendidik menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan adanya pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan sekolah terlihat usaha positif yang dilakukan pemerintah dengan menjadikan bidang studi "Pendidikan Agama" menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai tingkat sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

### 2. Dasar Struktural

Dasar struktural adalah UUD 1945; dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. TAP MPRS mengeluarkan Ketetapan No. II/MPRS/1960 yang dalam Bab 2 Pasal 2 ayat (2) menyatakan: "Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak untuk tidak ikut serta jika wali murid-murid yang sudah dewasa menyatakan keberatannya."

## BAB 5

### POLA ASUH DAN PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA

#### A. PENGERTIAN KELUARGA

Pada dasarnya setiap orang di dunia ini, pasti sudah mengenal istilah keluarga. Akan tetapi, pada praktiknya, masih banyak orang yang tidak mengetahui arti kata keluarga ataupun menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya. Keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orangtua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat, dan amat besar. Keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris kata “keluarga” adalah “*family*” yang berasal dari kata “*familier*” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya, kata *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antaranggota keluarga yang ada dalam keluarga. Di samping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik di antara para anggotanya.<sup>1</sup>

---

1 Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hlm. 103-104.

Dalam hal ini diharapkan kepada seluruh para pendidik untuk memahami segala masalah yang timbul pada anak dini dan berusaha menanggulangnya sedini mungkin, dengan demikian dapat mengamalkan dan melaksanakan pendidikan agamanya dengan baik dan benar. Pendidikan usia dini tidak dapat dikesampingkan dan diremehkan, pengaruhnya berdampak sangat besar terhadap kehidupan anak selanjutnya. Di sini peranan para pendidik terutama orangtua dituntut untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan *Intelligence Quotient* (IQ) anak; di samping hal lainnya agar anak tersebut memiliki kemampuan berpikir yang baik dan menjadi anak saleh.

#### **E. METODE DALAM MEMBENTUK ANAK BERKARAKTER SEJAK USIA DINI**

Dalam dunia pendidikan, metode pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, khususnya jenjang pendidikan prasekolah dan sekolah dasar, tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan pada anak.

Islam sangat memperhatikan masalah moral. Hal ini sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah ﷺ, yaitu untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Pendidikan karakter atau akhlak atau moral yang baik adalah menjalankan perintah agama dengan baik sesuai dengan yang dicontohkan rasul-Nya, seperti sopan, jujur, pemaaf, menghormati, dan menyayangi sesama makhluk ciptaan-Nya. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang dapat dijadikan contoh sepanjang masa. Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orangtua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh ahli psikologi dan ahli pendidikan bahwa anak akan berperilaku seperti orangtuanya berperilaku. Hal ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa pun yang diucapkan dan dilakukan para orangtuanya.

Anak merupakan imitator ulung. Maka dari itu, pendidik atau orangtua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian,

## E. Fase-fase Perkembangan Anak Usia Dini

Fase perkembangan adalah penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Para ahli berbeda pendapat mengenai penahapan atau pembabakan ini. Secara garis besar, pendapat-pendapat tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, dan psikologis.<sup>12</sup> *Pertama*, tahap perkembangan berdasarkan analisis biologis. Beberapa ahli seperti Aristoteles, Ernst Kretschmer, dan Elizabeth B. Hurlock menentukan penahapan berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu.

1. Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa melewati tiga tahapan, dan setiap tahapan berlangsung selama tujuh tahun, yang dibatasi oleh dua gejala alamiah, yaitu: pergantian gigi, dan munculnya gejala-gejala pubertas. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: 1) Masa anak kecil atau masa bermain (usia lahir sampai tujuh tahun); 2) Masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah (usia tujuh sampai 14 tahun); dan 3) Masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa (usia 14 sampai 21 tahun).<sup>13</sup>
2. Kretschmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa, individu melewati empat tahapan, yaitu: 1) *Fullungs* (pengisian) periode I, pada fase ini anak terlihat pendek dan gemuk (dari usia lahir sampai tiga tahun); 2) *Streckungs* (rentangan) periode I, pada fase ini anak terlihat langsing (memanjang/meninggi) (dari usia tiga sampai tujuh tahun); 3) *Fullungs* periode II, pada fase ini anak kembali terlihat pendek dan gemuk; dan 4) *Streckungs* periode II, pada fase ini anak kembali terlihat langsing.
3. Hurlock mengemukakan bahwa penahapan perkembangan individu dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: 1) *Prenatal* (sebelum lahir), dari masa konsepsi sampai proses kelahiran, yakni sekitar

<sup>12</sup> *Ibid.*, 20-23.

<sup>13</sup> Kartono, *Psikologi Anak*, 28.